

## BAB III

### PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB III skripsi ini akan dijelaskan analisis dan pembahasan dari film “Shadow Play” dan “The Act Of Killing” dengan analisis naratif.

#### A. Peristiwa-Peristiwa dalam Film

Sebelum dijabarkan dalam keempat bagian (Struktur, unsur, analisis model aktan, dan oposisi segi empat), peneliti akan menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam ke dua film yang akan dianalisis secara detail.

##### 1. Shadow Play

Film ini dimulai dengan adegan seseorang yang menjelaskan tentang makna dari pengangkatan lima jari sebagai tanda sapa yang sering dilakukan oleh para pemimpin Indonesia, yang artinya tangan kanan yang naik setinggi telinga menunjukkan negara kita sudah merdeka dan siap sedia mempertahankannya dengan jalan apapun. Kemudian gambar-gambar yang ditunjukkan pun memperlihatkan para pemimpin pada zaman itu seperti Soekarno yang sering mengangkat lima jarinya dalam menyapa rakyat seraya berteriak merdeka.

*Scene* selanjutnya menampilkan cuplikan-cuplikan wawancara dengan para korban pengasingan pasca 30 September 1965 yang bercerita tentang kejadian pada malam 30 September 1965 dan apa yang sedang mereka lakukan seperti wawancara dengan dokter Sumiyarsi, Carmel Budiarjo, dan Edward Masters, dengan diselingi gambar orang yang sedang bermain wayang. Pada

*scene* ini juga menampilkan cuplikan dari film *Pengkhianatan G-30-S/PKI* yang merupakan film propaganda pada Era Orde Baru, dengan diiringi pembacaan narasi oleh narator tentang peristiwa pada malam 30 September 1965, dalam narasinya narator bercerita bahwa tragedi malam 30 September 1965 adalah pemicu terjadinya pembantaian massal terhadap anggota dan simpatisan PKI. Dalam narasi juga dikatakan bahwa Barat dalam hal ini ikut mengambil peran untuk membantu salah seorang jenderal merebut kekuasaan dan menjadi salah satu diktator terkejam abad 20.

Pada *scene* selanjutnya narator bercerita bahwa Amerika Serikat, Inggris dan Australia sangat ingin menjatuhkan Soekarno dikarenakan mereka menganggap keberpihakan Soekarno tidak jelas bagi politik perang dingin, sehingga jutaan pendukungnya dibunuh dan Barat adalah yang berperan di belakang kejadian ini. Dengan menampilkan gambar saat Soekarno berpidato juga rakyat yang mengelu-elukannya.

*Scene* selanjutnya narator bercerita tentang para jurnalis yang laporannya dimanipulasi ketika memberitakan tentang kejadian malam 30 September 1965, para jurnalis tersebut juga sangat susah mendapatkan kebenaran dari peristiwa tersebut. Dengan menampilkan gambar beberapa jurnalis yang sedang menulis berita tentang kejadian ini. Narator juga mengatakan tentang tujuan dari film *Shadow Play* ini yaitu ingin mengungkapkan kebenaran yang ingin ditutupi sebagian orang.

Kemudian pada *scene* selanjutnya narator bercerita tentang Soeharto, yaitu orang yang ingin merebut kekuasaan Soekarno. Narator mengatakan

bahwa Soeharto merupakan orang yang kejam karena rela membunuh rakyatnya sendiri untuk mempertahankan rezimnya yang masih bertahan sampai sekarang yang mendapat dukungan dari Barat, dengan cuplikan gambar Soeharto yang sedang berdiri di podium dan ribuan tentara yang sedang berbaris dan berlatih.

Pada *scene* selanjutnya narator menceritakan tentang kejadian pada Mei 1998 ketika jatuhnya rezim Soeharto, dengan cuplikan gambar aksi massa yang turun ke jalan untuk menjatuhkan Soeharto dan pidato pengunduran diri Soeharto. Dalam narasinya narator berkata bahwa dengan jatuhnya rezim Soeharto maka masyarakat Indonesia pun lebih berani untuk mempertanyakan tentang kebenaran sejarahnya yang selama ini telah direkayasa.

*Scene* selanjutnya narator bercerita tentang satu kisah yang tersembunyi di Jawa Tengah tentang kuburan massal yang kemudian berhasil digali. Pada *scene* ini juga menampilkan wawancara dengan Joyo Santoso salah satu keluarga korban pembantaian massal terhadap PKI, kakak dari Joyo Santoso, Ibnu Santoro adalah salah satu korban yang dikubur dalam kuburan massal tersebut. Narator juga mengatakan bahwa 22 orang dikubur dalam kuburan massal tersebut dengan menampilkan gambar ketika kuburan tersebut digali.

*Scene* selanjutnya narator bercerita tentang sebagian orang yang menjadi korban pembantaian PKI yang diasingkan dan menjadi tahanan politik dengan cuplikan gambar penjara-penjara. Juga dihadirkan wawancara dengan salah satu tahanan politik yang bernama dokter Sumiyarsi, dalam

wawancaranya dokter Sumiyarsi mengatakan bahwa dia dipenjara selama sebelas tahun di sepuluh tempat. Narator juga bercerita bahwa dokter Sumiyarsi ditahan tanpa surat penahanan dan tanpa diadili karena ia dituduh berhubungan dengan PKI. Padahal menurut dokter Sumiyarsi ia bukanlah anggota PKI melainkan HSI yaitu Himpunan Sarjana Indonesia yang pada saat itu dianggap dekat dengan PKI.

Pada *scene* selanjutnya narator juga memperkenalkan salah satu tahanan politik yang kemudian diasingkan yaitu Carmel Budiarjo, dalam wawancara dengannya, Carmel mengatakan bahwa kepulangannya ke Indonesia adalah merupakan bukti kemenangan rakyat atas jatuhnya Soeharto, dia menjadi tahanan politik selama empat tahun.

*Scene* selanjutnya narator bercerita tentang Soekarno, dalam narasinya narator mengatakan bahwa Soekarno adalah seorang nasionalis sejati dengan cuplikan gambar menunjukkan saat Soekarno berpidato diantara rakyatnya. Pada *scene* ini juga terdapat wawancara dengan Pramoedya Ananta Toer seorang penulis yang juga pernah menjadi tahanan politik, Toer mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada satu orang pun yang bisa menandingi Soekarno seseorang yang sangat mengerti Indonesia.

Dengan menampilkan gambar masyarakat Bali, narator mengatakan tentang cita-cita Soekarno yang ingin menyatukan seluruh masyarakat Indonesia dari keberagamannya. Narator juga mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang mempunyai penduduk muslim terbesar di dunia. Dengan menampilkan gambar pidato Soekarno yang berapi-api kemudian

menampilkan juga wawancara dengan Soekarno yang mengatakan bahwa dia mendukung semua ideologi seperti nasionalis, religius, dan komunis selama mereka tidak menimbulkan masalah dan kerusakan bagi bangsa Indonesia. Kemudian gambar yang ditampilkan menunjukkan wakil presiden Amerika Serikat Richard Nixon yang sedang menjelaskan tentang negara-negara yang menduduki posisi strategis.

Pada *scene* selanjutnya menampilkan tentang Amerika Serikat yang menyambut gembira kedatangan Soekarno ke negara mereka dengan disambut langsung sang presiden RI oleh wakil presiden AS. Narator juga mengatakan bahwa sebagai pemimpin di area domino yang sangat strategis Soekarno didekati oleh para pemimpin kedua blok perang dingin. Soekarno yang memang tidak ingin berpihak kepada siapapun membuka diri bagi kedua negara tersebut, pada gambar yang ditampilkan menunjukkan pidato Soekarno yang mengatakan bahwa Indonesia dan Amerika Serikat adalah sahabat. Narator mengatakan bahwa tiga bulan setelah kedatangannya ke Amerika Serikat, Soekarno mengunjungi Cina dan Uni Soviet, hal ini ditafsirkan oleh AS bahwa Soekarno menyeberang ke komunis.

*Scene* selanjutnya menampilkan gambar DN Aidit pemimpin dari PKI yang sedang berkumpul bersama anggota komunis lainnya, dengan narasi bahwa Amerika Serikat menjadi waspada dengan suksesnya PKI pada pemilu 1955. Narator juga bercerita tentang keterlibatan Amerika Serikat dalam pemberontakan rakyat Indonesia terhadap pemerintahan Soekarno pada tahun 1957-1958, dalam wawancaranya Edward Masters, Duta Besar Amerika

Serikat untuk Indonesia tahun 1964-1968 mengatakan bahwa Amerika Serikat pada saat itu memang melakukan kesalahan besar.

Pada *scene* selanjutnya narator mengatakan bahwa Soekarno yang mengetahui keterlibatan Amerika Serikat dalam pemberontakan merasa dikhianati, Soekarno semakin menunjukkan nasionalismenya terhadap Indonesia bahkan pada pidatonya di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) Soekarno mengecam Amerika Serikat, hal ini ditunjukkan pada gambar ketika Soekarno berpidato.

*Scene* selanjutnya narator bercerita tentang pembentukan pemerintahan baru Malaysia oleh Inggris di perbatasan Indonesia dan Soekarno tidak diajak berunding, Soekarno yang marah kemudian melancarkan kampanye militer melawan kekuatan Inggris untuk menghancurkan Malaysia dengan cuplikan gambar rakyat Indonesia yang sedang latihan militer.

Pada *scene* selanjutnya narator bercerita tentang Norman Reddaway, seorang ahli propaganda Inggris, ia dikirim ke Singapura untuk memimpin perang propaganda. Pada *scene* ini juga terdapat wawancara dengan Roland Challis seorang koresponden BBC, ia mengatakan bahwa Norman pernah berkata kepadanya tentang misi sederhananya yaitu menyingkirkan Soekarno dan ia diberi anggaran ratusan ribu poundsterling.

*Scene* selanjutnya narator bercerita tentang kelemahan Soekarno yaitu memiliki reputasi sebagai perayu wanita dengan menampilkan gambar saat Soekarno sedang bercengkrama dengan wanita-wanita luar negeri. CIA kemudian berusaha menjatuhkan Soekarno melalui kelemahannya ini, mereka

memproduksi film porno yang menampilkan seseorang yang menyamar dengan topeng Soekarno. *Scene* selanjutnya narator bercerita bahwa kurang lebih enam kali percobaan pembunuhan dilakukan terhadap Soekarno.

*Scene* selanjutnya menampilkan gambar saat kongres nasional ke enam PKI, narator mengatakan bahwa pada tahun 1950 PKI menjadi partai komunis terbesar setelah Cina dan Uni Soviet, PKI memiliki lebih dari tiga juta anggota. Pada pembukaan kongres PKI, narator menjelaskan bahwa Soekarno langsung yang membuka kongres tersebut. Narator juga menjelaskan bahwa Soekarno bukanlah seorang komunis melainkan nasionalis, keberpihakan Soekarno terhadap komunis adalah untuk meraih cita-cita politiknya.

Dengan menampilkan gambar Soekarno yang sedang berpidato pada kongres tersebut narator bercerita bahwa dengan timbal balik dukungan PKI atas dirinya, maka Soekarno pun melindungi PKI dengan melarang pers anti komunis dan mengendalikan tentara yang merupakan kekuatan Indonesia. Dalam *scene* ini juga terdapat wawancara dengan Aristides Katoppo, seorang jurnalis yang mengatakan bahwa PKI dan tentara yang membentuk partai bersaing untuk merebut kekuasaan.

*Scene* selanjutnya dengan menampilkan gambar para tentara yang sedang berlatih, narator menjelaskan tentang kekhawatiran negara Barat dan sebagian rakyat Indonesia nantinya Indonesia akan menjadi negara komunis, mereka yang khawatir akhirnya mendukung tentara. Melihat PKI yang semakin kuat dengan adanya dukungan dari Soekarno, mereka yang kontra akhirnya membuat bentrokan, salah satunya dengan serangan Amerika Serikat terhadap

Vietnam yang kemudian menuai protes di Indonesia. Edward Masters yang merupakan saksi pada saat itu mengatakan bahwa massa pada saat itu sulit dikendalikan.

Dengan menampilkan gambar aksi massa memprotes serangan Amerika Serikat atas Vietnam, pada *scene* ini narator menjelaskan bahwa demonstrasi juga terjadi di *Universitas Wisconsin*, yaitu tempat Ibnu Santoro menuntut ilmu Ekonomi. *Scene* ini juga menampilkan wawancara dengan adik dari Ibnu Santoro, Joyo Santoso yang menjelaskan tentang pendidikan kakaknya yang telah menyanggah gelar PhD.

Pada *scene* selanjutnya narator menceritakan tentang Ibnu Santoro yang menurut teman-temannya menyukai gaya hidup orang Barat. Joyo Santoso kemudian mengatakan karena adanya konfrontasi antara Amerika Serikat dengan Indonesia pada saat itu akhirnya seluruh mahasiswa Indonesia yang berada di sana dipulangkan, salah satunya Ibnu Santoro. Pulang ke Indonesia Ibnu Santoro kemudian bergabung dengan HSI sama seperti dokter Sumiyarsi, namun nasibnya lebih buruk karena langsung ditembak mati.

Pada *scene* selanjutnya narator bercerita tentang keluarnya Indonesia dari PBB yang merupakan protes Soekarno atas dukungan PBB terhadap pembentukan Malaysia, dan menyatakan akan bergabung dengan poros Peking dan Hanoi. Selanjutnya dalam *scene* ini narator menyatakan bahwa blok Barat menganggap presiden Soekarno berbahaya, karena keberpihakannya terhadap komunis menjelang 1965. Maka dari itu blok Barat dengan memanfaatkan



tentara menyusun rencana dengan mengkambinghitamkan PKI yang dituduh ingin melakukan kudeta.

Pada *scene* selanjutnya terdapat wawancara dengan Don North, seorang jurnalis di Indonesia pada tahun 1965-1966. Ia mengatakan bahwa tahun 1965 merupakan puncak dari perang dingin, ia juga bercerita tentang kekhawatiran Amerika Serikat yang gagal mencegah Vietnam untuk menjadi negara komunis ditambah lagi Indonesia yang sepertinya menunjukkan tanda-tanda akan menjadi negara komunis.

*Scene* selanjutnya narator bercerita tentang pingsannya presiden Soekarno di suatu acara publik yang menimbulkan berbagai macam isu. Aristides Katoppo mengatakan bahwa ia mendengar ada yang mengatakan ginjal sang presiden sudah tidak berfungsi, hal ini membuat tentara waspada. Hugh Tovar, kepala stasiun CIA di Jakarta mengatakan bahwa banyak yang bertanya-tanya apa yang akan terjadi kalau Soekarno meninggal.

*Scene* selanjutnya narator bercerita tentang desas-desus yang beredar bahwa dewan jenderal dengan didukung oleh CIA berusaha menjatuhkan Soekarno, Aristides Katoppo mengatakan bahwa ketika Soekarno sudah tidak mampu maka tentara akan mendapatkan kekuasaan.

*Scene* selanjutnya dengan menampilkan cuplikan dari film propaganda Orde Baru, narator bercerita tentang film tersebut yang menjelaskan tentang kejadian pada malam 30 September 1965 yang membuat Indonesia berubah selamanya. Narator juga bercerita bahwa film propaganda ini disiarkan setiap tahun di semua stasiun televisi saat Soeharto masih berkuasa. Narator juga

menjelaskan bahwa dalam film tersebut Soeharto dijadikan sebagai pahlawan yang menumpas peristiwa Gerakan 30 September 1965.

Hugh Tovar yang saat itu berada di Indonesia bercerita bahwa pelayan di rumah atase mengatakan ada penembakan di belakang rumahnya dan beberapa jenderal tertembak. Tovar pada saat itu cemas karena ia tidak tau apa yang sedang terjadi. Don North juga mendapat telepon dari majalah *Time* pada tanggal 1 Oktober yang mengatakan bahwa ada kudeta hebat.

Pada *scene* selanjutnya narator menceritakan, tiga hari pasca pembunuhan, jenazah para jenderal ditemukan dalam sumur, Soeharto secara langsung menghadiri penggalan tersebut atas perintah Soekarno, ia juga membredel pers sipil. Narator menjelaskan bahwa pada saat itu surat kabar di bawah kontrol tentara untuk menyebarkan berita palsu tentang kejadian pada malam 30 September 1965. Dengan menampilkan cuplikan dari film propaganda Orde Baru narator mengatakan bahwa berita yang disebarkan adalah tentang kaum wanita komunis yang menyiksa para jenderal tersebut.

*Scene* selanjutnya narator mengatakan bahwa PKI disalahkan atas kudeta gagal tersebut. Berita yang pertama kali diliput oleh Don North di Indonesia adalah pemakaman keenam jenderal tersebut, ia mengatakan bahwa berita yang ia dengar adalah bagaimana para jenderal tersebut dibunuh secara kejam dan ia tidak tahu yang ia dengar itu benar atau tidak. Menurut Edward Masters bahwa yang melakukan kudeta gagal tersebut bukanlah PKI karena komunis bekerja secara efektif.

*Scene* selanjutnya narator menjelaskan bahwa pembunuhan dilakukan oleh perwira menengah yang menyebut diri mereka Gerakan 30 September, namun dalang dari pembunuhan tersebut belum diketahui. Namun telegram diplomatik mengungkap bahwa Barat sangat ingin Soeharto dan tentaranya mengambil kesempatan dari pertempuran perang dingin yang brutal ini.

Pada *scene* selanjutnya Roland Challis, seorang koresponden dari BBC Asia mengatakan bahwa dalam beberapa minggu setelah kudeta gagal tersebut, Norman Reddaway menyusun sebuah program radio yang disiarkan luas dalam bahasa Indonesia yang mengarang berita tentang kejadian pada malam 30 September 1965 tersebut. Program tersebut berjudul "Suara-suara dari Sumur".

*Scene* selanjutnya narator juga membahas tentang tentara yang menerbitkan tabloid baru untuk menyebarkan berita mengenai kekejaman PKI, ditampilkan juga gambar para penjual koran yang sedang menjual tabloid tersebut. Dalam beritanya mereka menekankan bahwa kaum wanita bisa terjerumus kedalam pengaruh komunis yang tak ber-Tuhan. Aristides Katoppo mengatakan bahwa tidak memerlukan waktu lama bagi tentara untuk mengobarkan kebencian terhadap komunis.

Pada *scene* berikutnya dengan menampilkan gambar suasana pedesaan, narator bercerita tentang Aidit, ketua PKI yang pergi ke Jawa Tengah menyerukan untuk melawan tuduhan terhadap PKI, seruan yang terbukti fatal. Seluruh menteri dalam kabinet Soekarno yang merupakan anggota PKI ditahan, para petinggi PKI dibunuh secara diam-diam. Dokter

Sumiyarsi bercerita bahwa setelah tanggal 30, ia yang mengoleksi buku-buku dari *Leninisme* dan *Marxisme* kemudian membakar buku-buku tersebut atas perintah suaminya agar terhindar dari bahaya.

*Scene* selanjutnya dengan menampilkan gambar aksi massa yang menentang PKI, narator bercerita bahwa tentara bekerjasama dengan para mahasiswa menyiapkan daftar target yang harus diserang, salah satunya markas besar PKI. Don North mengatakan bahwa mahasiswa saat itu dimanipulasi oleh tentara sehingga mereka mendapatkan kekuatan dan lebih percaya diri. Gambar yang ditampilkan juga menunjukkan mahasiswa dan tentara yang sedang mendiskusikan suatu hal juga menunjukkan seberapa anarkinya aksi massa pada saat itu.

*Scene* selanjutnya dokter Sumiyarsi mengatakan bahwa melihat api dan banyak orang yang menangis, berkelahi, bersemangat, dan lain-lain. Narator bercerita tentang dokter Sumiyarsi yang saat itu pulang kerja mendapati rumahnya sudah dalam kobaran api, pada saat itu dokter Sumiyarsi menitipkan ketiga anak mereka kepada saudara dan menyelamatkan diri. Pada *scene* ini gambar menunjukkan betapa kasar dan kejamnya sikap masyarakat pada saat itu terhadap anggota PKI, mereka seperti makhluk yang hina.

*Scene* selanjutnya narator bercerita tentang Carmel Budiarjo yang pada saat itu dipecat dari pekerjaannya sebagai penerjemah di Departemen Luar Negeri, karena dianggap komunis, Carmel dan suaminya ditangkap oleh militer. Carmel bercerita bahwa sebelum ia ditangkap ia sedang duduk-duduk di teras rumahnya, dengan gambar yang menunjukkan rumah Carmel pada saat

itu. Setelah ditangkap mereka dibawa mobil jip keluar kota dengan mata ditutup, pada saat itu mereka sangat ketakutan. Narator bercerita bahwa Carmel dipenjara selama empat tahun.

*Scene* selanjutnya dengan menampilkan gambar beberapa masyarakat yang disiksa dan didorong masuk ke dalam truk, narator bercerita bahwa di Ibu Kota ada orang yang hampir tidak pernah berhubungan dengan PKI pun ditahan secara massal. Narator mengatakan bahwa dokter Sumiyarsi dan suaminya ditangkap saat pelarian, pada *scene* ini dokter Sumiyarsi juga bercerita bahwa pada saat itu ia diinterogasi oleh Suroso dengan sangat kejam, ia diancam dengan aliran listrik.

*Scene* selanjutnya narator bercerita bahwa dibawah tekanan militer Soekarno menunjuk Soeharto sebagai menteri dan pimpinan tentara yang baru, ditampilkan juga pidato Soekarno saat menunjuk Soeharto sebagai menteri dan pimpinan tentara. Setelah pelantikannya hal pertama yang dikerjakan Soeharto adalah melakukan penumpasan terhadap PKI, gambar yang ditampilkan menunjukkan ketika Soeharto memimpin rapat penumpasan PKI. Ia juga membersihkan para perwira tentara yang bersimpati terhadap PKI di Jawa Tengah.

Brigadir Jenderal Kemal Idris yang juga ikut serta dalam pembersihan itu mengatakan bahwa selama masih ada satu orang simpatisan komunis maka mereka akan melawan satu orang tersebut, semua itu dilakukan atas perintah Soeharto, gambar yang ditampilkan juga menunjukkan bagaimana para tentara

membersihkan PKI. Narator juga bercerita tentang para tahanan yang pada awalnya mencoba untuk tutup mulut, namun mereka diancam akan dibunuh.

*Scene* berikutnya narator bercerita tentang Prambanan, candi Hindu yang berusia 1000 tahun adalah tempat pertama Soeharto melakukan pembersihan ideologi. John Hughes, seorang koresponden ilmu kristen mengatakan bahwa pada saat itu para tentara melakukan pembersihan terhadap PKI diseluruh Indonesia, mereka menginterogasi setiap orang yang mereka temukan termasuk para petani. Para petani yang tidak tahu apa-apa itu saat diinterogasi mengatakan bahwa ia mengenal komunis sebagai orang-orang yang sering membantu mereka dengan menawarkan bibit yang murah harganya.

*Scene* selanjutnya menunjukkan wawancara dengan seorang petani yang mengatakan bahwa pada saat itu ia adalah salah satu dari orang yang di perintahkan untuk menguburkan mayat-mayat anggota maupun simpatisan PKI yang dibunuh, ia juga mengatakan bahwa orang-orang yang ia kubur lebih dari 800 orang.

Pada *scene* berikutnya Don North menceritakan keadaan pada saat itu, semua orang dilarang keluar Jakarta sepuluh kakipun tanpa ijin dari tentara. Ia juga mengatakan bahwa pada saat itu ia melihat sebuah truk yang berisi anak-anak, wanita, orang sipil, pria, dan keluarga, dan mereka merupakan tersangka komunis yang perharinya sekitar 2000 orang ditahan. Hugh Tovar mengatakan bahwa ia sangat heran komunis yang dulunya hebat kini seperti kehilangan kekuatannya.

*Scene* berikutnya narator menceritakan tentang keadaan di Yogyakarta, yang merupakan tempat tinggal Ibnu Santoro. Joyo Santoso menceritakan bahwa pada tanggal 10 November Ibnu Santoro didatangi oleh dua orang tentara dan kemudian ditahan dan dikatakan akan dibawa ke kantor polisi. Gambar kemudian menunjukkan tempat pusat interogasi dimana Ibnu Santoro dibawa, dan narator kemudian bercerita bahwa tempat itulah yang kemudian menjadi tempat tinggal Ibnu Santoro.

Joyo Santoso menceritakan bahwa pada saat itu istri Ibnu Santoro sering menjenguknya di pusat interogasi tersebut membawakan makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Beberapa bulan setelahnya dikatakan bahwa Ibnu Santoro sudah tidak ditempatkan disana lagi, narator kemudian menjelaskan tentang tempat dimana Ibnu Santoro dibawa setelahnya, ia bersama 22 tahanan lainnya dibawa ke hutan desa Kaliwiro dan mereka dibunuh di tempat itu kemudian dikubur dalam sebuah lubang, Ibnu Santoro ditembak di bagian belakang kepala.

*Scene* selanjutnya narator menceritakan tentang Aidit, ketua PKI yang ditangkap di Jawa Tengah, ia dipaksa menandatangani pengakuan kemudian dibunuh atas perintah pribadi Soeharto, gambar yang ditampilkan juga sesuai dengan narasi yang dibacakan. Soekarno yang semakin lemah tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah pembunuhan di negerinya, Soeharto kemudian memanfaatkan situasi ini untuk menjatuhkan Soekarno dan mengambilalih pemerintah sepenuhnya.

*Scene* selanjutnya menampilkan wawancara dengan seorang milisi muslim di Jawa Timur pada tahun 1965 yang dipersenjatai oleh tentara untuk membunuh PKI, pada saat diwawancara orang tersebut tidak diambil keseluruhan wajahnya hanya bagian matanya saja. Ia mengatakan bahwa kadang-kadang mahasiswa dikumpulkan di tempat khusus lalu seorang tentara mendatangi mereka kemudian memberikan daftar nama orang-orang yang harus dibunuh, dan hal itu menunjukkan bahwa pembantaian massal itu memang diorganisir. Narator juga bercerita bahwa Amerika Serikat memberikan bantuan secara langsung dan rahasia.

*Scene* berikutnya menampilkan wawancara dengan Frank Palmos, seorang koresponden *Herald Sun* tahun 1962-1972. Ia mengatakan bahwa pada saat itu ia melihat banyak mayat yang sudah terpisah anggota tubuhnya di sungai, dan ia melihat itu setiap hari. Narator kemudian bercerita bahwa kebenaran tentang peristiwa pembantaian itu tidak bisa langsung sampai kepada masyarakat di Barat. Pengakuan dari Frank Palmos yang mengatakan bahwa ia menulis kebenaran tentang peristiwa itu namun kebanyakan tidak diterbitkan. Don North juga mengatakan hal yang demikian, sebagian besar tulisannya diedit oleh jurnalis lain, kadang-kadang tulisannya langsung dibuang karena mereka tidak mempercayainya.

Pada *scene* berikutnya narator bercerita bahwa pertengahan 1960-an, pada puncak Perang Dingin di Asia Tenggara, setiap berita yang menunjukkan simpati terhadap komunis pasti ditolak. Rolland Challis mengatakan bahwa hal ini benar-benar tidak masuk akal, sebuah pembantaian massal yang



terorganisir, diberitakan bahwa terjadi peperangan antara pasukan komunis dan tentara resmi dan hal itu dikatakan sebagai pembersihan bukan pembantaian.

*Scene* berikutnya dengan menampilkan suasana Bali narator menceritakan tentang keadaan di Bali pada saat itu, tim propaganda berkeliling ke desa-desa, menyebarkan isu tentang rencana PKI menggunakan wanita untuk merayu dan mengebiri tentara untuk merebut senjatanya. Dua orang suami istri yang merupakan masyarakat Bali yang menjadi saksi pada saat itu mengatakan bahwa ia sering melihat orang-orang yang dipotong yang menurutnya orang tersebut tidak bersalah. Narator mengatakan bahwa Bali pada saat ini menjadi tempat yang sangat eksotis, namun tidak banyak yang tahu bahwa sekitar 80.000 orang telah dibantai di sini.

*Scene* selanjutnya narator bercerita bahwa beberapa media asing menjadi alat penyebaran propaganda Barat di Indonesia. Alan Renouf, seorang sekretaris di *Australian Foreign Affairs* tahun 1974-1977 mengatakan bahwa Australia pada saat itu juga ikut serta.

Pada *scene* berikutnya dengan menampilkan gambar film propaganda Soeharto, narator bercerita bahwa enam bulan setelah peristiwa G-30-S/1965 ratusan ribu orang yang dianggap komunis terbaring mati, jenderal Soeharto kemudian mengepung istana Soekarno dan Soekarno menyelamatkan diri dengan helikopter. Pada hari itu presiden Soekarno dipaksa menandatangani surat penyerahan kekuasaan kepada Soeharto, kemudian surat itu digunakan Soeharto untuk menahan 13 anggota kabinet presiden Soekarno dan mengesahkan pembantaian terhadap orang-orang yang dianggap komunis.

Gambar juga menampilkan cuplikan film propaganda pada saat Soeharto berbicara di depan para tentara tentang kesalahan PKI, gambar juga menunjukkan keberatan Soekarno atas tindakan Soeharto yang langsung disuarakan di depan rakyatnya. Pengambilalihan Soeharto itu diberitakan sebagai sesuatu hal yang sopan oleh harian *London Observar* dan *New York Times*.

*Scene* selanjutnya narator mengatakan bahwa teori Domino di Indonesia dimenangkan oleh blok Barat, berbeda dengan peperangan di Vietnam, peristiwa 1965 dilihat sebagai kemenangan gemilang blok Barat dan bagi presiden Lyndon Johnson. Saat mengunjungi Vietnam tahun 1967 presiden Lyndon Johnson mengatakan bahwa Indonesia adalah contoh yang baik karena telah mendapatkan kebebasan yang lebih sejati dari sebelumnya.

*Scene* berikutnya narator bercerita bahwa pada kenyataannya, butuh waktu 30 tahun untuk rakyat Indonesia bisa merasakan kebebasan berpendapat dan kebebasan berpolitik. Sekarang setelah jatuhnya Soeharto masyarakat Indonesia bisa mempertanyakan kembali kebenaran tentang sejarah bangsanya. Pada *scene* ini terdapat wawancara dengan Profesor Arif Budianto, seorang ahli patologi forensik yang pada tahun 1965 ditugaskan memeriksa mayat-mayat para jenderal.

Ia mengatakan bahwa pada saat itu ia mendapatkan tiga mayat untuk diperiksa, gambar juga menampilkan Profesor Arif Budianto yang sedang melihat hasil ronsen dari para mayat jenderal tersebut. Dan ia mengatakan bahwa tak satupun dari mayat-mayat yang ia periksa dipotong penisnya dan

tidak terdapat tanda-tanda penyiksaan, berbanding terbalik dengan apa yang diberitakan selama ini. Hasil dari laporan tersebut tidak diterima oleh Soeharto, karena diluar surat kabar sudah menuliskan tentang penyiksaan, laporannya kemudian diberangus.

*Scene* selanjutnya narator bercerita bahwa kebanyakan jurnalis Barat menerima mentah-mentah berita seram tentang penyiksaan mayat para jenderal. Gambar kemudian menampilkan cuplikan dari siaran NBC tahun 1967 yang mengatakan bahwa teror dan kebiadaban adalah bagian dari rencana PKI, PKI bahkan membentuk satuan jagal yang anggotanya wanita. Pesta seks dilakukan sebelum penyiksaan dan mayat-mayatnya dibuang ke sumur.

Pada *scene* selanjutnya narator bercerita tentang museum Lubang Buaya yang merupakan tempat dimana mayat para jenderal ditemukan, dengan gambar yang menunjukkan detail dari museum tersebut. Carmel Budiarjo yang pada saat itu sedang berada di sana mengatakan bahwa hal yang paling menyakitkan adalah ketika melihat relief perempuan yang ada dibawah patung para jenderal, sambil menunjuk relief tersebut.

Karena Carmel pernah bertemu langsung dengan perempuan-perempuan yang dituduh sebagai penyiksa mayat para jenderal, ia mengatakan bahwa perempuan-perempuan tersebut justru disiksa dan dipaksa mengaku bahwa mereka telah melakukan kejahatan seks terhadap mayat para jenderal, dan kebohongan dari pengakuan tersebut disebarluaskan di koran-koran dan dijadikan alasan utama Soeharto membantai komunis dan keluarganya. Pada saat itu Carmel juga mengajak bicara anak-anak SD dan Ibu mereka, ia

mengatakan bahwa banyak kebohongan terkait apa yang diceritakan dalam museum itu juga pada sejarah yang dipelajari oleh anak-anak SD tersebut.

Carmel juga memperlihatkan sebuah tulisan yang menulis "Pembunuhan ini seharusnya tidak terulang", ia berkata bahwa setelah kejadian pada malam 30 September 1965 bukan hanya enam orang yang dibunuh tapi lebih dari 600.000 orang dibunuh. Dan menurutnya orang-orang yang terbunuh itu juga layak dibuatkan sebuah monumen mengingat kejamnya mereka dibunuh.

Selanjutnya narator menceritakan tentang pengadilan untuk para anggota komunis yang dituduh telah membunuh para jenderal, lebih dari seribu orang diadili dan tak satupun dibebaskan. Pengadilan memutuskan bahwa PKI adalah dalang pembunuhan jenderal tersebut, lebih dari 70 hukuman mati dijatuhkan karena dianggap mengetahui kejahatan itu sebelumnya. Dan tanggungjawab sebenarnya diarahkan kepada presiden Soekarno, Jenderal Soeharto, dan intelijen Barat.

Kolonel Latief yang merupakan satu-satunya pemimpin Gerakan 30 September yang masih hidup yang mendekam 33 tahun di penjara, ia menegaskan bahwa ia telah memberitahukan kepada Soeharto tentang rencana itu dan Soeharto pun mengakui pernah bertemu dengannya. Kolonel Latief mengatakan bahwa ia bertemu dengan Soeharto pada malam hari bahwa paginya akan diadakan peristiwa tersebut. Tentara pemberontak bersikukuh bahwa mereka tidak berniat untuk membunuh para jenderal itu melainkan akan

membawa mereka ke hadapan Soekarno untuk menghadapi dakwaan merencanakan kudeta.

*Scene* selanjutnya narator bercerita tentang Soekarno yang dijadikan tahanan rumah atas dugaan keterlibatannya, ia meninggal dengan hati yang hancur pada tahun 1970. Narator juga bercerita tentang peran intelijen Barat, seperti yang dikatakan oleh Omar Dhani, pimpinan Angkatan Udara yang menerima hukuman mati karena mengetahui rencana itu sebelumnya, namun dibebaskan setelah 30 tahun dipenjara.

Omar Dhani mengatakan bahwa CIA terlibat penuh atas peristiwa itu karena menurutnya Soeharto tidak mampu melakukannya karena pada saat itu para jenderal tidak punya kapasitas untuk mengatur operasi yang sangat rumit dan berbelit-belit. Namun Hugh Tovar menyangkal CIA terlibat peristiwa 1965, ia mengatakan bahwa pada tahun 1964 sampai dengan 1965 CIA tidak pernah diminta untuk melakukan hal semacam itu. Ia berada di Indonesia pada saat itu untuk mengumpulkan intelijen yang kemudian dilaporkan ke markas besar.

*Scene* selanjutnya narator mengatakan bahwa yang sebenarnya terjadi adalah Amerika Serikat dan Inggris membantu para tentara dalam menyediakan senjata untuk peristiwa pembantaian. Narator juga menceritakan tentang penyangkalan diplomat Amerika Serikat atas pemberian daftar nama ke tentara Indonesia, namun dokumen intelijen berkata lain. Ken Wells, seorang kepala stasiun ASIS di Jakarta tahun 1965 sampai dengan 1969, mengatakan

bahwa ada daftar yang beredar dan daftar tersebut adalah daftar orang yang akan dibunuh.

*Scene* berikutnya narator berbicara tentang jumlah orang yang terbunuh pada peristiwa tersebut, ia berkata bahwa beberapa akademisi memperkirakan sekitar satu juta orang Indonesia yang telah terbunuh. Pramoedya Ananta Toer mengatakan bahwa sampai sekarang memang masih belum jelas jumlahnya, namun Sudomo, seorang ketua keamanan berkata jumlahnya dua juta orang, Toer juga berkata bahwa pemimpin pembantaian Sarwo Edhie mengatakan jumlahnya adalah tiga juta orang.

*Scene* selanjutnya menunjukkan proses penggalian sebuah kuburan yang berada di bawah pohon kelapa di sebuah desa di daerah Jawa Timur, banyak warga yang berkumpul termasuk para keluarga korban karena kuburan yang digali adalah kuburan massal bagi 22 orang yang dibunuh karena dituduh PKI.

Penggalian kuburan ini diprakarsai oleh Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan Massal yang baru didirikan karena ingin mengungkap sejarah dengan menggali tulang belulang yang tersembunyi selama tiga puluh lima tahun. Narator berkata bahwa ribuan kuburan seperti itu tersebar ke seluruh pelosok negeri. Pada proses penggalian kuburan massal tersebut, ditemukan tengkorak juga sebuah cincin yang masih jelas tulisan tanggalnya, juga beberapa barang yang diduga milik korban, hal ini menjadi keunikan tersendiri karena tulang belulangnya masih teridentifikasi.

Tengkorak dari Ibnu Santoro masih bisa dikenal karena menurut Joyo Santoso, kakaknya memiliki dua gigi yang telah dicabut dan menurut dokter yang mengidentifikasi, tengkorak tersebut adalah milik Ibnu Santoro. Tengkorak yang ditunjukkan juga memiliki bekas tembak di kepala bagian belakang, Ibnu Santoro menginginkan agar tengkorak kakaknya bisa dikuburkan sesuai agamanya, Islam.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan ketika dokter Sumiyarsi dan Carmel Budiarjo yang pernah berada dalam penjara yang sama, melepas kangen setelah sekian lama, mereka berdua berbicara sambil berpegang tangan seperti tidak ingin dipisahkan lagi. Dalam gambar juga menampilkan ketika dokter Sumiyarsi masih menjadi tahanan politik dan sedang merawat seorang pasien tanpa *stetoskop* dan hanya mengandalkan telinga telanjang.

Dokter Sumiyarsi bercerita pada saat itu ia berusaha membuat tempat yang seperti neraka itu menjadi tempat yang membahagiakan walaupun ia merasa sedih tapi di luarnya seperti tidak terjadi apa-apa. Ia dan yang lainnya berusaha untuk membuat hidup mereka sebaik mungkin karena tidak ada yang tahu sampai berapa lama mereka akan berada disana, sambil menampilkan gambar dokter Sumiyarsi dan Carmel berjalan-jalan di bekas penjara mereka.

Narator bercerita bahwa selama ditahan, dokter Sumiyarsi tidak pernah melihat anak-anaknya tumbuh, pada saat ia ditahan dan ketika ditanya berapa anak yang dimilikinya ia menjawab bahwa ia tidak mempunyai anak, hal itu dilakukannya untuk menghindarkan anak-anaknya dari fitnah dan hujatan yang ditujukan ke keluarga yang dicap komunis. Bahkan sampai

sekarang anak-anaknya masih memanggil ia dengan sebutan bibi di depan umum karena rasa malu yang diciptakan oleh rezim Soeharto.

Sedangkan Carmel Budiarjo, setelah ia ditangkap, anak-anaknya yang sudah remaja menyelamatkan diri ke London dimana mereka melobi pembebasan untuk orang tua mereka, empat tahun kemudian ia dibebaskan dengan syarat tidak boleh kembali lagi ke Indonesia. Carmel kemudian mendirikan kelompok untuk mengangkat perhatian publik terhadap perlakuan buruk tahanan politik, ia juga mengangkat pelanggaran HAM lainnya yang terjadi di Indonesia seperti Timor Timur.

Carmel mengatakan ketika ia membaca tentang pelanggaran HAM yang terjadi di Timor Timur ia menangis karena mengingat apa saja yang biasa dilakukan tentara, ia juga telah berusaha agar pemerintah Inggris menghentikan penjualan senjata namun pemerintah Inggris tidak mau mendengarkan, gambar menampilkan bagaimana kekacauan yang terjadi di Timor Timur pada tahun 1991. Narator juga bercerita bahwa sampai tahun 1990, tentara Indonesia telah bebas melakukan pembunuhan dimana-mana selama 25 tahun tanpa kritikan dari Barat.

Gambar menampilkan betapa kacaunya Timor Timur pada saat itu, banyak orang yang jadi korban dan terkapar tak berdaya, tentara pada saat itu juga merekrut anggota milisi untuk melakukan pembunuhan seperti yang diterapkan Barat pada tahun 1965. Aristides Katoppo mengatakan bahwa di Indonesia tentara memegang kendali terhadap seluruh alat kekuasaan melalui



pengawasan dan intelijen yang tersebar dimana-mana dan melakukan operasi serta tipuan kotor termasuk pembunuhan, penculikan, penyiksaan, dan teror.

*Scene* selanjutnya narator bercerita tentang kekacauan saat tengkorak-tengkorak yang telah di rapikan itu akan dikuburkan, bersama dengan keluarga korban lain Joyo Santoso memindahkan tulang belulang kakaknya kedalam peti mati kecil untuk penguburan kembali di makam keluarga. Yayasan tersebut sudah mendapatkan izin untuk menguburkan kembali jenazah tersebut, namun telah dipajang spanduk yang bertuliskan "Umat Islam menolak kuburan eks-PKI" seperti yang ditampilkan dalam gambar.

Terdapat juga spanduk yang bertuliskan "Tiada tempat bangkai PKI" yang menutupi jalan, di pinggir-pinggir jalan juga terdapat spanduk bertuliskan "Bakar tengkorak PKI" dan "Gagalkan atau Konfrontasi". Abdurrahman Wahid atau Gus Dur mengatakan bahwa para jenderal memerintahkan orang-orang untuk melawan komunis dengan menggambarkan komunis sebagai pihak yang bersalah dari percobaan kudeta sehingga orang-orang membenci komunis.

Tapi menurut Gus Dur hal itu adalah salah persepsi. Kemudian gambar menunjukkan seseorang yang sedang berbicara dengan para keluarga korban tentang alasan mereka menolak penguburan jenazah tersebut, alasannya adalah karena daerah tersebut bukanlah daerah PKI. Joyo dan keluarga korban kemudian mencoba untuk menyelamatkan peti-peti tersebut, namun dalam perjalanannya, jalan yang akan mereka lewati sudah diblokir oleh banyak orang.

Peti-peti tersebut kemudian ditendang oleh orang-orang tersebut, tidak hanya itu mereka juga menunjukkan perlakuan kasar kepada keluarga korban termasuk sang sopir yang ditempeleng dan Ibu Sri salah satu keluarga korban yang dibentak-bentak dan juga ditempeleng, ada juga yang mengeluarkan pisau sambil mengancam, menurut seorang warga kekacauan tersebut terjadi karena adanya kecemburuan ideologis karena para warga tahu bahwa yang akan dikuburkan adalah para eks PKI.

Joyo dan keluarga korban yang lainnya berhasil menyelamatkan peti-peti tersebut untuk penguburan kembali nantinya, gerombolan tersebut juga menyerang rumah dan membakar peti-peti kosong. Narator kemudian berkata bahwa dalam cerita pewayangan Hindu kuno, ketidakadilan ditebus dengan darah, memaafkan semata bukanlah keadilan, lalu bagaimana peluang untuk keadilan atau rekonsiliasi di Indonesia?.

Menurut Pramoedya Ananta Toer rekonsiliasi hanyalah sebuah lelucon dan sudah tugas negara mendirikan hukum dan menegakkan keadilan. Gus dur juga berkata bahwa kita harus jujur kalau kita melakukan sesuatu yang salah, kita harus meminta maaf. Kemudian gambar menunjukkan Megawati yang sedang membaca sumpah saat dirinya dilantik menjadi presiden Republik Indonesia, dan pada *scene* terakhir jenazah Ibnu Santoro akhirnya bisa dikuburkan dengan layak, gambar menampilkan penguburan jenazah dan keluarga yang sedang berdoa. Narator kemudian berkata bahwa Ibnu Santoro hanyalah satu diantara ribuan korban lainnya, korban peperangan dingin yang akhirnya bisa dimakamkan.

## 2. The Act Of Killing

Film ini dimulai dengan menampilkan sebuah tempat yang memiliki rumah yang berbentuk seperti ikan kemudian beberapa perempuan keluar dari rumah tersebut sambil menari. *Scene* kemudian berpindah menampilkan beberapa penari dan dua orang pemeran utama yang sedang diarahkan oleh sutradara untuk berakting di depan air terjun. Gambar kemudian berpindah menampilkan suasana sebuah jalan di sebuah kota.

*Scene* selanjutnya menampilkan sebuah tulisan dengan latar belakang gambar gedung McDonald's, "1965: Dengan memanfaatkan operasi militer G30S sebagai dalih, Jenderal Soeharto menggulingkan presiden Soekarno. Pendukung Soekarno, anggota PKI, serikat buruh dan tani, serta cendekiawan dan orang Tionghoa, dituduh terlibat G30S. Dalam satu tahun dengan bantuan negara Barat, lebih dari satu juta orang "komunis" dibantai. Tentara merekrut paramiliter dan preman untuk melaksanakan pembunuhan. Sejak saat itu mereka berkuasa dan menindas lawan-lawannya. Ketika kami berkenalan dengan para pembunuh itu, dengan bangga mereka menceritakan perbuatannya. Untuk memahami mengapa mereka bersikap demikian, kami ajak mereka menciptakan adegan tentang pembunuhan itu dengan cara apapun yang mereka inginkan. Film ini mengikuti proses tersebut dan merekam akibatnya".

*Scene* selanjutnya menampilkan segerombolan orang yang sedang berjalan disebuah perkampungan, beberapa diantaranya memakai baju *orange* loreng-loreng dan satu orang memakai jas warna putih dan kemeja warna merah muda yang kemudian diketahui bernama Anwar Kongo, seorang algojo

pada tahun 1965. Disampingnya berdiri seseorang memakai baju *orange* loreng-loreng dan sedang menggandeng tangan seorang anak, orang tersebut bernama Herman Koto, seorang preman yang termasuk dalam anggota pimpinan Pemuda Pancasila (PP) dan algojo.

*Scene* berikutnya menampilkan gerombolan orang tersebut mendatangi sebuah rumah dan berbicara dengan Ibu pemilik rumah tersebut bahwa mereka sedang mencari seorang artis yang memerankan tokoh seorang ibu, Herman yang merasa kesusahan mencari orang yang bisa berperan sebagai seorang ibu kemudian berkata bahwa perkampungan tersebut banyak orang PKInya. Kemudian gambar berpindah menampilkan sekumpulan warga yang didominasi oleh anak-anak.

Beberapa anggota PP kemudian mencoba menarik beberapa anak untuk diajak akting, Herman pun mencontohkan seperti apa mereka harus melakukannya, ia mengatakan bahwa para ibu dan anak-anak tersebut harus berakting selayaknya mereka adalah keluarga PKI yang rumah mereka akan dibakar oleh para algojo. Mereka juga sempat *gladi resik* untuk memperlihatkan seperti apa nantinya akting yang akan mereka tampilkan, Anwar Kongo tidak mengambil bagian dalam *gladi resik* tersebut, ia hanya berdiam diri di bagian belakang sambil menonton. Ketika *gladi resik* selesai para warga kemudian bertepuk tangan.

*Scene* selanjutnya menunjukkan Anwar Kongo dan Herman yang sedang berbincang-bincang mengenai rencana mereka membuat film tentang

perjalanan mereka menjadi algojo. Gambar kemudian menunjukkan Anwar dan seorang rekannya memasuki sebuah toko alat-alat sekolah dan naik ke lantai atas, Anwar kemudian bercerita bahwa ditempat itu banyak orang yang mati tidak wajar. Sambil mempraktekkan apa yang ia lakukan ketika membunuh orang-orang tersebut, Anwar kemudian bercerita seperti apa ia membunuh para anggota PKI tersebut.

Saat membunuh orang-orang tersebut Anwar menggunakan kawat yang diikatkan ke sebuah tiang, kemudian kawat tersebut dibelitkan ke leher korban, kawat tersebut ditarik hingga sang korban mati, cara tersebut dilakukannya untuk menghindari keluarnya darah yang berlebihan yang bisa menyebabkan bau yang tidak sedap. Anwar juga bercerita bahwa untuk menghilangkan rasa takutnya ketika membunuh orang-orang tersebut ia memutar musik yang *happy* dan melakukan pembunuhan sambil menari-nari, ia juga meminum sedikit alkohol, sedikit mariyuana, dan ekstasi, ketika sudah siap ia pun mulai melakukan pembunuhan.

*Scene* selanjutnya menampilkan Anwar mendatangi kantor Gubernur Sumatera Utara. Syamsul Arifin, gubernur Sumatera Utara terlihat merangkul seorang perempuan muda yang tadi sempat berfoto bersamanya, ia menanyakan apakah perempuan tersebut sudah punya pacar dan juga menanyakan tinggi badannya. Gambar kemudian memperlihatkan Anwar dan Syamsul sedang bercerita, Syamsul berkata bahwa dulu Anwar merupakan salah satu orang yang ditakuti. Syamsul juga menggambarkan kedekatan keduanya dengan berkata bahwa ia sejak kecil sering bermain dengan Anwar.

Syamsul juga berkata bahwa pada saat ini anak cucu dari para korban yang mereka bunuh sekarang sudah “bangun”, ia juga berkata bahwa keluarga para korban tersebut mencoba memutarbalikkan sejarah. Syamsul berkata bahwa ajaran komunis tidak bisa diterima di Indonesia, justru seorang preman lebih bernilai positif daripada seorang komunis dan menurutnya preman berarti *free man* atau lelaki bebas. Menurutnya preman adalah orang yang ingin hidup bebas walaupun yang ia lakukan salah, namun ketika sudah tau seperti apa kepribadian preman tersebut maka akan gampang mengarahkan mereka.

*Scene* berikutnya menampilkan para geng motor yang kebut-kebutan di jalanan, kemudian gambar berpindah menunjukkan Anwar dan Herman yang sedang berdiri di depan sebuah toko yang sudah tutup. Anwar kemudian bercerita bahwa dulunya karena tidak adanya lapangan pekerjaan mereka akhirnya menghalalkan segala cara untuk kepentingan perut mereka. Anwar bercerita bahwa dulunya mereka adalah preman yang sering “mencatut” karcis di depan sebuah bioskop, PKI yang saat itu ingin berkuasa kemudian mengeluarkan tulisan di koran bahwa mereka melarang masuknya film-film Amerika. Anwar dan kawan-kawan merasa pekerjaan mereka dihalangi karena jika film-film Amerika Serikat tersebut dihentikan penayangannya maka bioskop akan sepi.

Anwar juga bercerita tentang tempat disebelah bioskop, tempat tersebut adalah kantor PP yang sering digunakan Anwar dan kawan-kawan untuk membunuh para anggota PKI, ia mengatakan bahwa biasanya ia tidak

terlalu sadis membunuh orang-orang tersebut sambil menyodorkan rokok kepada korbannya ia kemudian membunuhnya dengan rasa gembira.

*Scene* kemudian menampilkan Anwar, Herman dan beberapa orang lainnya yang sedang duduk-duduk di sebuah warung di pinggir jalan sambil bernyanyi dan meminum alkohol. Anwar kemudian bercerita bahwa ia sering mendapatkan mimpi yang menyeramkan akibat dari melakukan kesalahan terhadap orang-orang yang tidak ingin mati.

*Scene* berikutnya Anwar, Herman dan beberapa orang lainnya mendatangi kantor Ibrahim Sinik, seorang penerbit koran. Anwar kemudian menunjukkan beberapa foto Ibrahim Sinik dengan beberapa pejabat Indonesia seperti presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Wiranto, Suryo Paloh, Soeharto, dan lainnya. Anwar berkata bahwa Ibrahim Sinik tidak hanya terkenal di Sumatera Utara tapi sampai Jakarta, Anwar juga mengatakan bahwa mereka siap melindungi Ibrahim Sinik, sambil mendoakan Ibrahim agar mudah rezekinya.

Sutaradara film ini, Joshua Oppenheimer kemudian bertanya kepada Ibrahim Sinik bagaimana cara Ibrahim memeriksa komunis di kantor redaksi pada waktu itu, Anwar kemudian menjelaskan bahwa pada saat itu Ibrahim bertugas mengumpulkan informasi tentang orang-orang yang berkaitan dengan komunis yang kemudian diserahkan kepada Anwar dan kawan-kawan untuk dihabisi. Gambar kemudian menunjukkan tempat percetakan, Ibrahim bercerita bahwa lebih dari seratus orang berperan seperti Anwar Congo pada waktu itu.

Ibrahim mengatakan bahwa pada saat itu ia dengan korannya mencoba membangun *image* buruk terhadap komunis agar masyarakat menjadi benci, Ibrahim juga berkata bahwa pada saat itu kodim juga menyuruh mereka untuk membuang mayat-mayat tersebut.

*Scene* kemudian menampilkan Ibrahim Sinik yang datang di kongres PP, Pemuda Pancasila merupakan organisasi paramiliter terbesar di Indonesia, organisasi ini memegang peran penting dalam pembantaian 1965 di Sumatera Utara, disitu juga hadir Anwar Congo, Yapto Soerjosoemarno ketua umum PP, artis senior Camelia Malik, dan beberapa petinggi PP di Sumatera Utara. Pemuda Pancasila memiliki tiga juta anggota.

Pada acara itu, Yapto Soerjosoemarno berpidato dan mengatakan bahwa semua kader PP adalah pahlawan karena memberantas komunisme, orang-orang yang ingin memecahkan bangsa ini dan hal tersebut membahayakan bangsa ini. Yapto juga mengatakan bahwa jika PP dikatakan sebagai organisasi preman maka ia lebih preman dari orang yang mengatakan hal tersebut.

*Scene* berikutnya menampilkan Yapto sedang bermain golf dengan diwawancarai oleh sutradara film ini, ketika sang sutradara bertanya bagaimana caranya pada saat itu PP menumpas komunis, Yapto menjawab bahwa terjadi bunuh-bunuhan pada saat itu. Menurut Yapto sekarang stabilitasnya lebih baik dari pada masa Orde Baru dari segi Ekonomi, Keamanan, dan lain sebagainya. Yapto juga berkata bahwa preman adalah *free man*, orang-orang yang rileks,



gambar juga menunjukkan saat Yapto menggoda seorang perempuan yang berprofesi sebagai *caddy*.

*Scene* selanjutnya menampilkan Anwar Congo dan Herman yang sedang bermain Bowling. Gambar kemudian menampilkan Anwar, Herman, cucu Anwar, dan seorang lelaki saudara Anwar sedang menonton adegan-adegan yang sudah direkam oleh sutradara film ini. Anwar mengatakan bahwa pada waktu dulu ia tidak pernah memakai celana putih, dan mengatakan bahwa aktingnya pada saat direkam itu kurang beringas.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Anwar, Herman dan beberapa orang lainnya sedang berkumpul disebuah ruangan, mereka bercerita tentang Alpacino, tokoh yang disenangi oleh Anwar. Mereka kemudian mencoba beberapa jenis topi untuk menyesuaikan gaya mereka, Anwar pun mulai menceritakan bagaimana ia membunuh para korbannya. Ia membunuh korbannya dengan cara meletakkan ujung kaki meja tepat diatas tenggorokan korban, meja tersebut kemudian diduduki atasnya sekitar tiga sampai empat orang sambil bernyanyi-nyanyi.

*Scene* berikutnya menunjukkan Anwar yang sedang melakukan perawatan gigi, gambar kemudian beralih ke Anwar yang sedang menyetir mobil sambil bercerita bahwa dulu orang-orang Cina yang memberikan uang kepadanya tidak ia bunuh.

*Scene* selanjutnya menunjukkan Safit Pardede, anggota PP yang sedang berjalan-jalan disebuah pasar tradisional. Ternyata Safit pada saat itu

menampilkan ketika Adi, Anwar, dan Safit yang sedang berkeliling kota Medan menggunakan mobil berwarna kuning. Mereka kemudian melewati jalan tempat bioskop dan kantor PP, mereka langsung berbincang-bincang sambil mengenang apa yang dulu mereka lakukan. Mereka juga melewati kantor Medan Pos tempat Ibrahim Sinik, kemudian sampai di sungai Deli, tempat mereka membuang mayat-mayat anggota PKI, Anwar bercerita sambil mempraktekkannya.

*Scene* selanjutnya menampilkan Anwar dan Adi yang sedang dirias untuk pembuatan film mereka, sang sutradara kemudian bertanya kepada keduanya tanggapan mereka tentang film *Pengkhianatan G30S/PKI*. Anwar kemudian menjawab bahwa film tersebut merupakan film yang menghilangkan rasa takutnya, namun Adi mengoreksi film tersebut dan bertanya-tanya kenapa filmnya dibuat sedemikian rupa. Menurut Adi PKI tidak lebih kejam dari pada mereka. Kemudian syuting film mereka dimulai, Anwar dan Adi memerankan tokoh PKI.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Anwar dan Adi yang sedang memancing, kemudian obrolan pun mengalir. Adi mengatakan bahwa apabila ia menjadi anak dari PKI yang bapaknya dibunuh dan disembelih, ia akan sakit hati dan hal itu normal. Menurut Adi yang harus meminta maaf terhadap anak-anak PKI yang mereka persulit sekolahnya dan keperluan lainnya adalah pemerintah bukan mereka. Dan menurut Anwar bahwa yang bisa dilakukan oleh anak-anak PKI sekarang ini adalah “sumpah berbisik” karena jika memaki-maki dengan keras maka mereka akan ditangkap.

Anwar juga menceritakan kepada Adi bahwa ia merasa terganggu dengan mimpi-mimpinya tentang pembunuhan yang ia lakukan, dan Adi mengatakan bahwa rasa takut itu muncul karena seseorang itu terlalu lemah. Adi juga menyarankan kepada Anwar untuk pergi ke dokter saraf, namun menurut Anwar jika ia pergi ke dokter saraf maka ia seperti orang gila, Adi pun mengatakan bahwa psikiater bukanlah tempat untuk orang gila dan menurut Adi gangguan-gangguan yang sering dialami Anwar merupakan bagian dari gangguan saraf.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Anwar yang sedang bermain-main dengan cucunya dan ayam peliharaannya, terlihat Anwar yang mengatakan kepada cucunya untuk tidak memperlakukan ayam seperti itu karena kasian ketika cucunya mengangkat leher si ayam, ia pun menyuruh cucunya untuk meminta maaf kepada ayam-ayam tersebut.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Anwar, Adi, dan Safit berkeliling Medan menggunakan mobil sambil bercerita mengenang kembali zaman dulu. Adi mengatakan bahwa ketika ia diberikan daftar nama yang harus dibunuh yang rata-ratanya adalah orang Cina, maka sepanjang jalan Soedirman ketika ia melihat orang Cina maka akan *dikerjain*. Ia juga membunuh calon mertuanya yang merupakan orang Cina dan dibuang di parit.

*Scene* berikutnya memperlihatkan Anwar, Adi, dan beberapa *crew* yang sedang mempersiapkan syuting film mereka. Sambil dirias Adi mengatakan bahwa membunuh orang adalah sesuatu hal yang salah namun ia

mencari cara agar bagaimana rasa bersalah tersebut dengan cara meyakinkan dirinya bahwa orang-orang yang ia bunuh lebih baik dibunuh untuk kemaslahatan orang banyak. Suryono, tetangga Anwar yang ayah tirinya merupakan orang Cina bercerita ketika ayah tirinya tersebut dibunuh.

Suryono kemudian diajak untuk syuting memerankan orang PKI yang ingin dibunuh, dalam syuting tersebut Suryono menangis karena membayangkan apa yang dialami ayah tirinya dulu. Soadun Siregar, seorang wartawan Medan Pos teman dari Ibrahim Sinik yang juga menempati kantor di Medan Pos yang sering dipakai untuk membunuh orang-orang PKI, mengatakan bahwa ia tidak tahu bahwa para algojo membunuh orang-orang PKI dengan cara seperti itu sampai ia lihat apa yang mereka perankan, ia bahkan juga tidak tahu bahwa Ibrahim Sinik juga ikut berperan didalamnya.

Selesai syuting Adi mengatakan bahwa jika film yang mereka buat yang bercerita tentang pengalaman para algojo membunuh orang-orang PKI menjadi sukses, maka ia khawatir masyarakat akan membandingkan dengan film *Pengkhianatan G30S/PKI* dan menganggap PKI pada waktu itu tidak terlalu kejam dibandingkan apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang PKI, ia juga mengatakan bahwa sejarah Indonesia akan berbalik 360 derajat. Herman kemudian bertanya kepada Adi kenapa sejarah harus disimpan-simpan jika memang kenyataan yang terjadi seperti itu, tapi menurut Adi bahwa tidak semua hal dapat menjadi konsumsi publik.

*Scene* berikutnya menampilkan kebersamaan Adi beserta anak dan istrinya yang sedang berjalan-jalan di sebuah mall, gambar kemudian beralih memperlihatkan Adi yang sedang berada di dalam mobil. Joshua Oppenheimer berkata kepada Adi bahwa konfensi Jenewa menyatakan bahwa apa yang dilakukan Adi dan kawan-kawannya adalah pelanggaran berat, tapi menurut Adi konfensi Jenewa tidak akan berlaku untuk negaranya dan ia sebagai pemenang “perang” akan membuat definisi sendiri. Ia juga mengatakan bahwa tidak semua kebenaran itu baik, ada kebenaran yang tidak baik salah satunya yaitu mengungkap persoalan.

Oppenheimer kemudian mengatakan bahwa bagi jutaan orang yang keluarganya dibunuh, kebenaran akan peristiwa tersebut adalah baik, tapi menurut Adi jika cerita lama mau dibongkar-bongkar kembali maka hal tersebut sama dengan mengajak perang, ia juga mengatakan mengapa hanya pembunuhan terhadap orang-orang PKI yang sepertinya ingin diketahui kebenarannya sedangkan pelanggaran lainnya seperti tidak diperhatikan. Ia juga berkata siap diadili di pengadilan internasional karena ia akan jadi terkenal.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Herman saat syuting film, ia menggoda perempuan-perempuan yang berperan sebagai ekstras film yang sedang manari-nari. Gambar kemudian menunjukkan Herman dan Anwar sedang menjelaskan kepada Joshua bahwa mereka bisa membuat film yang lebih sadis dari film-film Jerman dan Amerika Serikat yang terkenal sadis,

salah satu adegan yang menjadi andalan film mereka menurut Anwar adalah ketika membunuh orang-orang PKI dengan kawat yang ditarik.

*Scene* berikutnya menunjukkan Anwar dan Herman yang sedang duduk sambil bernyanyi di kereta api mengikuti nyanyian pengamen. Anwar kemudian mengatakan bahwa film yang mereka buat akan mendatangkan banyak penonton karena di dalamnya terdapat kisah sedih, menegangkan, humor, dan percintaan. Herman dan Anwar kemudian berbicara sambil bercanda tentang minyak wangi, Anwar mengatakan bahwa Herman sangat harum karena memakai minyak wangi Anwar, Anwar juga mengatakan kalau Herman berwajah jelek dan ketika orang mencium wangi Herman orang tidak akan menyangka bahwa dialah yang wangi tapi Anwar.

*Scene* selanjutnya menampilkan syuting film yang dilakukan di luar ruangan, dengan pakaian yang sedikit agak aneh. Anwar mengatakan bahwa dulu ia sering menonton film Amerika Serikat yang kemudian adegan-adegan dalam film tersebut diikuti olehnya, ia juga sering menonton film-film *gangster* dan kasar, dan ia selalu meniru cara pembunuhan yang ada dalam film tersebut. Kemudian gambar memperlihatkan Anwar yang sedang melakukan adegan bagaimana ia menangkap orang-orang komunis dan membunuhnya.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan kebersamaan Herman dan istri serta anaknya, Herman kemudian menceritakan bahwa ia masuk kedalam PPPI (Partai Pengusaha dan Pekerja Indonesia). PPPI kemudian menjadikan Herman sebagai Caleg (Calon legislatif), ia semula bingung dan bertanya-tanya

mengapa ia yang dicalonkan namun kemudian ia pun merasa percaya diri dan berkata bahwa ia sudah pantas menjadi seorang Caleg. Gambar kemudian memperlihatkan saat Herman berkampanye dengan mobil berkeliling kota Medan, Herman menjanjikan akan memperjuangkan para pekerja. Herman juga berkata kepada Joshua bahwa jika ia bisa duduk di kursi legislatif, maka ia akan mudah mendapatkan uang dengan kekuatannya sebagai anggota legislatif.

Kemudian gambar menampilkan Anwar yang sedang mengendarai mobil, Anwar mengatakan bahwa DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) adalah tempat yang mulia namun pekerjaan mereka seperti perampok berdasi. Kemudian gambar menampilkan wawancara Joshua dengan Anwar dan Marzuki, seorang anggota DPRD Sumatera Utara. Ketika ditanya Joshua, bisnis ilegal apa yang sering dimiliki oleh para pejabat, secara langsung Marzuki langsung menjawab tempat perjudian, *night club*, dan melakukan penyelundupan di pelabuhan-pelabuhan.

Marzuki juga mengatakan bahwa Indonesia khususnya Sumatera Utara sangat memerlukan PP, dan bukti PP sangat diperlukan adalah pembantaian yang mereka lakukan terhadap anggota PKI. Gambar kemudian memperlihatkan Marzuki yang sedang berkampanye bersama Golkar (Golongan Karya) salah satu partai besar di Indonesia, Anwar Congo bersama beberapa anggota PP juga ikut serta dalam kampanye tersebut.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Herman yang melakukan kampanye lagi, ditengah-tengah orasinya Herman lupa apa yang ingin

disampaikannya. Gambar kemudian memperlihatkan ketika Herman membagikan stikernya kepada para warga, warga yang ia temui menanyakan uang dan baju yang mereka inginkan. Herman mengatakan kepada Joshua bahwa setiap partai politik saat berkampanye pasti memberikan embel-embel seperti uang dan barang lainnya, ia juga mengatakan bahwa massa yang berkumpul di lapangan saat kampanye merupakan orang bayaran.

*Scene* kemudian menampilkan Anwar Congo yang sedang bercerita kepada Joshua, Anwar mengatakan bahwa Herman dulunya adalah mantan anggota PP, Herman juga merupakan seseorang yang mempunyai ambisi besar untuk menginginkan banyak hal. Anwar mengatakan bahwa yang punya uang saja masih kesusahan untuk menjadi anggota legislatif terlebih ketika mencalonkan memerlukan banyak uang, dan modal yang dimiliki oleh Herman hanyalah ludah dan lidah, Anwar merasa kasihan melihat Herman.

*Scene* selanjutnya menampilkan Herman dan anaknya yang sedang berbaring, pada saat itu Herman yang kalah dalam pemilu menasihati anaknya untuk sabar dan tidak mendengarkan apapun kata orang, ia juga mengatakan kepada anaknya untuk berani dalam menerima tantangan dan kenyataan.

*Scene* berikutnya menunjukkan Anwar dan Herman yang sedang menonton hasil rekaman film mereka, Anwar mengatakan bahwa walaupun film mereka adalah film sadis namun masih ada unsur komedinya. Ketika ditanya Joshua apakah keluarga korban pembunuhan PKI bisa menonton film tersebut, Anwar mengatakan bahwa bisa-bisa saja namun ketika mereka tahu



bahwa film tersebut menceritakan pembunuhan keluarga mereka maka mereka tidak akan menontonnya.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Anwar yang sedang memberi makan ayam-ayamnya. Gambar kemudian menunjukkan Anwar yang sedang bercerita tentang mimpi-mimpi buruknya, kemudian syuting film dimulai dan beberapa kali Anwar harus mengulangi adegan tersebut. Anwar kemudian bercerita dan mempraktekkan seperti apa ia membunuh orang yang sering menghantui mimpinya.

*Scene* berikutnya memperlihatkan Yapto Soerjosoemarno yang sedang menghadiri acara PP bersama anggota PP lainnya, terlihat Yapto yang sedang berfoto bersama seorang perempuan dan setelah foto Yapto sempat menggodanya. Dalam acara tersebut juga hadir Haji Anif, seorang pengusaha dan sesepuh Pemuda Pancasila. Gambar kemudian beralih ke wawancara antara Hanif dan Joshua, dalam wawancara tersebut Hanif mengatakan bahwa PP dibutuhkan para pengusaha untuk melancarkan masalah-masalah bisnisnya dan masyarakat pada umumnya takut dengan PP.

Hanif kemudian mengajak Joshua ke rumahnya dan menunjukkan koleksi kristal-kristalnya yang bernilai lumayan fantastis, ia juga mengatakan bahwa PP tidak akan turun tangan untuk membantu demo yang tidak membawa kebaikan bagi bangsa ini. Seperti jika terjadi demo untuk menolak kedatangan Susilo Bambang Yudhoyono di suatu daerah.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Anwar dan Herman yang sedang melakukan syuting filmnya, dalam adegan tersebut Anwar berperan sebagai dirinya yang kemudian dibunuh oleh hantu yang sering hadir dalam mimpinya, mayatnya kemudian dimakan oleh hantu tersebut yang diperankan oleh Herman. Gambar kemudian menunjukkan saat Anwar dan Herman sedang mendiskusikan rekaman adegan yang baru saja mereka lakukan, menurut Anwar adegan tersebut bagusnya diletakkan di awal film karena jika diletakkan di akhir maka masyarakat akan melihat bahwa Anwar mendapatkan karma atas perbuatannya. Namun menurut Herman adegan tersebut lebih baik diletakkan di akhir karena akan membuat bingung orang yang menontonnya. Saat terdengar azan, Anwar mengatakan bahwa orang yang sedang azan tersebut merupakan orang PKI dan untungnya pada waktu dulu tidak bertemu dengannya kalau bertemu orang tersebut pasti sudah mati.

*Scene* selanjutnya menampilkan saat Anwar, Herman bersama beberapa anggota PP yang lainnya diundang untuk menghadiri *talkshow* “Dialog Khusus” di stasiun TVRI Sumatera Utara. Dalam *talkshow* tersebut membahas tentang Pemuda bioskop membuat film tentang penumpasan PKI, pembawa acara bertanya kepada Ibrahim Sinik terkait jumlah orang-orang PKI yang dibunuh yang dikatakan Sarwo Edhie seorang komandan RPKAD dan merupakan mertua Susilo Bambang Yudhoyono adalah 2.500.000 orang, tapi jawaban yang diberikan Ibrahim tidak sesuai dengan pertanyaan, ia menjawab tentang siapa saja orang yang dijadikan algojo untuk membunuh PKI.

Dalam acara tersebut juga membicarakan preman yang dikatakan *free man*, Anwar kemudian menceritakan tentang pembunuhan terhadap orang-orang PKI tersebut. Saat Anwar mengatakan bahwa kadang-kadang ketika ia membunuh orang-orang PKI, ia terinspirasi dari adegan dalam film *gangster*, sang pembawa acara kemudian mengatakan hal itu luar biasa dan mengajak para penonton yang sebagian besar merupakan anggota PP untuk bertepuk tangan. Pembawa acara juga mengatakan bahwa apa yang dilakukan Anwar dan algojo lainnya merupakan cara membunuh yang efisien, kurang sadis, dan manusiawi.

Para *crew* acara *talkshow* tersebut merasa heran melihat pengakuan Anwar yang seperti tidak merasa bersalah, para *crew* bertanya-tanya apakah Anwar tidak dihantui. Ketika pembawa acara bertanya apa pentingnya film tersebut bagi generasi muda Indonesia, Ali Usman seorang algojo yang juga artis dalam film tersebut mengatakan bahwa agar generasi muda bisa mengingat sejarahnya dan ia juga mengatakan bahwa Tuhan juga benci komunis. Ketika ditanya mengenai keluarga PKI yang tidak membalaskan dendam, Anwar mengatakan bahwa mereka bukan tidak membalaskan dendam tapi belum waktunya saja, terdengar juga suara dari Safit yang berteriak bahwa mereka akan menghabisi semua orang PKI yang kemudian mendapatkan respon yang luar biasa dari para anggota PP.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Yapto bersama dengan Rahmat Shah, anggota MPR RI yang sedang berada dalam sebuah museum. Dalam museum tersebut Yapto dan Rahmat melihat-lihat koleksi tanda tangan orang-

orang terkenal bersama fotonya, semua itu adalah milik Rahmat yang katanya dibeli dalam lelang. Rahmat juga menunjukkan koleksi hewan-hewan yang sudah dikeraskan.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Anwar dan Herman yang sedang melihat-lihat foto-foto lama yang kemudian dijelaskan kenangan satu per satu fotonya, ketika melihat salah satu foto ketika ia menggunakan jelana jins loreng-loreng gelap, Anwar berkata bahwa ini adalah celana jins yang biasa ia pakai untuk membunuh orang-orang PKI.

*Scene* selanjutnya menampilkan Anwar, Herman, beberapa anggota PP, dan beberapa masyarakat yang bersiap-siap melakukan syuting. Beberapa saat sebelum syuting Herman memberikan semangat kepada anggota PP yang ikut serta dalam syuting dan mengatakan bahwa syuting film mereka akan didatangi langsung oleh salah satu menteri maka dari itu mereka harus totalitas. Menteri yang dimaksud adalah Sakhyan Asmara, seorang Deputy Menteri Pemuda dan Olahraga, kedatangannya disambut hangat oleh Anwar, sambil memeluk Anwar dan tertawa sang menteri berkata “ini kan pembunuh-pembunuh semua”.

Dalam film tentang “Arsan dan Aminah”, Sakhyan berperan sebagai pemimpin dalam pembantaian tersebut. Saat syuting memperlihatkan bagaimana semangat dan beringasnya para anggota PP dalam membantai orang PKI, ada yang berteriak “ganyang PKI”, ada juga yang berteriak “bakar PKI”, dan teriakan-teriakan lainnya sambil menyanyikan lagu *Maju Tak Gentar*.

Setelah selesai syuting, Sakhyan kemudian mengatakan kepada semua *crew* dan pemain bahwa hal yang mereka lakukan tadi terlalu berlebihan dan bukan citra seorang Pemuda Pancasila dan hal tadi jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang nantinya bisa merusak citra organisasi, ia mengatakan kepada Joshua untuk menempatkan adegan tadi sebagai adegan yang menunjukkan bahwa PP bisa bertindak seperti adegan tadi apabila ada pihak yang ingin memecah belah Indonesia.

Setelah syuting adegan tersebut, Sakhyan pun pulang, syuting adegan selanjutnya dilanjutkan. Sebelum syuting, gambar memperlihatkan Safit yang sedang berbicara dengan beberapa anggota PP, dalam pembicaraan tersebut Safit mengatakan bahwa dulu jika orang PKI tersebut adalah perempuan cantik maka akan ia perkosa terlebih dahulu. Gambar kemudian memperlihatkan seorang anggota PP yang sedang mengarahkan para warga untuk adegan selanjutnya.

Syuting kemudian dimulai, dalam adegan tersebut memperlihatkan para algojo yang membakar rumah warga dan menyeret-nyeret para anggota PKI, dalam adegan tersebut juga memperlihatkan bagaimana anak-anak dan istri dari orang PKI juga ikut mendapatkan siksaan. Selesai syuting terdapat beberapa anak yang menangis dan seorang ibu yang pingsan, Anwar tampak kebingungan dan cemas. Anwar kemudian mengatakan bahwa ia tidak menyangka akan seperti itu adegan yang mereka lakukan, memang ada yang mengatakan bahwa Anwar harus terlihat sadis namun ia melihat anak-anak dan

para ibu kemudian membayangkan bagaimana masa depan anak-anak PKI yang dulu keluarganya ia bunuh.

*Scene* selanjutnya menampilkan Anwar yang sedang memancing di jembatan sebuah pantai pada malam hari, Joshua kemudian menanyakan kepada Anwar apa arti karma baginya. Menurut Anwar karma itu seperti hukum alam, hukum langsung dari Tuhan, Anwar kemudian membicarakan tentang suasana malam yang gelap seperti akan kiamat dan ia merasa takut.

*Scene* berikutnya memperlihatkan kebersamaan Adi dengan istri serta anak perempuannya di sebuah mall, Adi mengatakan bahwa dulu ia membunuh orang PKI ada yang anusya dicolok, ada juga yang digantung, diikat pakai kawat, dipotong, dilindas dengan mobil dan hal itu seperti diizinkan karena terbukti mereka yang membunuh orang tidak dihukum. Adi kemudian berkata bahwa yang sudah terlanjur mati apa boleh dibuat, ia berusaha meyakinkan dirinya tidak bersalah agar tidak ada tekanan batin dan mimpi-mimpi buruk.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan saat syuting salah satu adegan dalam film mereka, terlihat Anwar, Herman, dan beberapa pemain lainnya yang sedang menginterogasi salah satu pemeran yang berperan sebagai anggota PKI. Ada yang mengatakan "enak sekali jadi orang PKI istri orang bisa jadi istri yang lain", orang tersebut kemudian diletakkan diatas meja dengan kepala yang melebihi meja dibawahnya Anwar kemudian melilitkan kawat dileher orang PKI tersebut dan ditarik dengan sekuat tenaga sampai orang tersebut mati.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Anwar yang sedang berbaring ditempat tidurnya sambil telanjang dada dan hanya memakai celana putih pendek dan kemudian bernyanyi. Gambar kemudian menampilkan syuting salah satu adegan dalam film mereka, Anwar yang berperan sebagai orang PKI sedang diinterogasi oleh Herman, Safit dan satu orang algojo. Anwar kemudian ditutupi matanya dan diikatkan kawat dilehernya, kawat tersebut kemudian ditarik oleh Herman dengan sekuat tenaga. Setelah melakukan adegan itu Anwar berkata ia merasa aneh seperti hilang sesaat, Herman kemudian berkata kepada Anwar untuk tenang dan jangan terlalu menjiwai adegan tadi dan ketika diminta untuk mengulangi adegan tadi, Anwar berkata sudah tidak sanggup untuk mengulanginya dan ia terkulai lemas.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan salah satu adegan dalam film saat mayat Anwar dimakan oleh monyet-monyet yang ada di hutan. Gambar kemudian memperlihatkan Anwar, Herman dan beberapa perempuan sedang menari-nari di depan air terjun seperti pada *scene* awal dengan diiringi lagu *Born Free*. Pada adegan itu juga memperlihatkan orang-orang PKI yang diperankan dalam film tersebut hidup kembali dan melepaskan kawat yang melilit di leher mereka, orang-orang tersebut kemudian memberikan medali kepada Anwar sambil mengucapkan terima kasih karena eksekusi yang dilakukan Anwar mengantarkannya ke Surga dan kemudian mereka bergandengan tangan.

Gambar kemudian memperlihatkan Anwar yang sedang menonton adegan terakhir mereka dan berkata kepada Joshua bahwa adegan tersebut

sangat bagus dan ia tidak pernah berpikir bahwa ia seperti itu, ia juga mengatakan bahwa air terjun yang menjadi latar belakang tempat syuting mereka menunjukkan dalamnya perasaannya. Anwar kemudian meminta kepada Joshua untuk memperlihatkan kepadanya adegan ketika ia dililitkan kawat, ia kemudian memanggil kedua cucu laki-lakinya untuk melihat adegan tersebut. Ketika Joshua mengatakan bahwa adegan tersebut mengerikan untuk ditunjukkan kepada kedua cucunya, Anwar menganggap hal itu tidak menjadi masalah dan bertanya kepada kedua cucunya yang dijawab dengan anggukan kepala.

Ia mengatakan kepada cucunya “sedih ya Abah di situ”. Anwar kemudian berkata kepada Joshua apakah orang yang dia siksa dulu itu merasakan hal yang seperti ia rasakan saat memerankan adegan tersebut, Anwar juga mengatakan bahwa ia dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang yang disiksanya dulu, harga diri mereka seperti runtuh dan rasa takut itu kemudian muncul. Ketika Joshua mengatakan bahwa apa yang dirasakan oleh orang-orang yang disiksa oleh Anwar lebih merasakan sakit dari pada adegan tersebut, Anwar kemudian menangis sambil berkata bahwa hal tersebut seperti dosa dan menghantui dirinya kemudian ia berdoa semoga ia tidak seperti apa yang diperankannya dalam film.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Adi yang sedang menemani anaknya melakukan perawatan wajah, wajah Adi sendiri menunjukkan rasa sedih saat menatap cermin. Gambar juga memperlihatkan Herman yang sedang



menabuh drum dengan keras sambil berteriak. Gambar kemudian menunjukkan Anwar ketika berada dalam mobil dan berwajah lesu.

*Scene* selanjutnya memperlihatkan Anwar yang sedang berada di tempat ia membunuh orang-orang PKI dulu, ia kemudian bercerita bahwa ditempat itulah mereka sering mengeksekusi orang-orang yang mereka tangkap. Ia juga mengatakan bahwa ia tahu apa yang ia lakukan adalah salah tapi ia harus melaksanakannya, ditengah-tengah ia bercerita Anwar kemudian seperti ingin muntah, setelah tenang ia kemudian kembali bercerita. Ketika membunuh orang Anwar mengatakan bahwa hati nuraninya memang berkata seperti itu.

Saat menjelaskan tentang penggunaan kawat dan karung dalam membunuh orang-orang PKI tersebut, Anwar kembali seperti ingin muntah. Setelah itu ia menuruni tangga dengan tubuh yang terlihat lemas dan berhenti tiba-tiba kemudian menangis. *Scene* terakhir memperlihatkan Anwar dan Herman yang sedang menari-nari di depan rumah ikan ditemani para penari perempuan.

## **B. Penyajian Data dan Pembahasan**

Di bawah ini akan dituliskan penyajian data dan pembahasan mengenai Narasi komunisme dalam Film "Shadow Play" dan "The Act Of Killing" yang terdiri dari tiga bagian :

## 1. Struktur Narasi

Seperti yang telah dibahas pada metode penelitian tentang Tzvetan Todorov yang merupakan seorang ahli sastra dan budaya yang mengajukan gagasan mengenai struktur dari sebuah narasi, menurut Todorov suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. Sedangkan struktur narasi fiksi mengikuti tahapan lima babak yakni, tahap awal umumnya menceritakan mengenai kondisi masyarakat yang seimbang dan teratur. Tahap gangguan (*disruption*) yaitu, adanya gangguan yang masih berupa gejala dan belum dirasakan oleh semua anggota masyarakat. Tahap kesadaran terjadinya gangguan, kekacauan yang disebabkan oleh gangguan tersebut semakin besar dan dirasakan masyarakat banyak. Tahap selanjutnya adalah upaya untuk memperbaiki gangguan dan tahap terakhir adalah tahap pemulihan, yaitu pemulihan menuju keseimbangan (Eriyanto, 2013:47).

### a. Penyajian Data

#### a.1. Struktur Narasi Film “Shadow Play”

Berdasarkan pada urutan peristiwa-peristiwa di dalam film *Shadow Play* yang sudah dijabarkan di atas, maka struktur narasi Tzvetan Todorov yang terdapat di dalam film *Shadow Play* adalah :

<p>masyarakat.</p> <p>Gangguan yang terjadi muncul dari pihak Amerika Serikat yang merasa cemburu karena mendengar tiga bulan setelah kedatangannya ke Amerika Serikat, Soekarno mendatangi Cina dan Uni Soviet yang merupakan musuh Amerika Serikat.</p> <p>Hal ini diperkuat dengan suksesnya PKI pada pemilu 1955, Amerika Serikat semakin waspada. Mereka kemudian memandang Indonesia sebagai sekutu yang diragukan.</p>	<p>oleh Amerika Serikat bahwa Soekarno menyeberang ke komunis.</p>  <p>Soekarno mengunjungi Cina dan Uni Soviet.</p> <p>Kesuksesan PKI (Partai Komunis Indonesia) dalam pemilu 1955.</p>  <p>Partai Komunis Indonesia pada Pemilu 1955</p>
<p><b>Babak 3</b></p> <p>(Sadar adanya Gangguan)</p> <p>Pada babak tiga, baru muncul kesadaran akan adanya gangguan. Gangguan ini semakin besar hingga mengakibatkan kekacauan yang dirasakan oleh orang banyak.</p> <p>Amerika Serikat yang marah atas sikap Soekarno kemudian membantu</p>	<p>Amerika Serikat membantu rakyat Indonesia yang ingin melawan pemerintah pusat dengan mengakomodasi persenjataannya.</p>  <p>Dalam operasi rahasia terbesar sejak Perang Dunia II...</p>

pemberontakan rakyat yang anti pemerintah. Hal tersebut kemudian diketahui oleh Soekarno.

Soekarno menunjukkan rasa nasionalisnya kepada Amerika Serikat.

Setelah pemberontakan sempat terhenti, Amerika Serikat kemudian kembali mengatur taktik untuk menjatuhkan Soekarno, melihat PKI yang semakin kuat dengan dukungan Soekarno. Taktik tersebut adalah peristiwa G30S.

Kudeta yang gagal pada malam 30 September 1965 kemudian dibuat sebagai tanggungjawab PKI. Hal ini didukung dengan pemberitaan yang beredar tentang PKI yang membunuh 7 perwira Angkatan Darat.

Soeharto yang diberikan mandat oleh Soekarno untuk mengatasi masalah tersebut justru membuat masalah baru dengan memerintahkan untuk

Soekarno mendukung PKI dan menunjukkan dukungannya tersebut dengan mengatakan di depan publik.



Film tentang Pengkhianatan G30S/PKI versi Orde Baru.



Salah satu korban dari pembantaian terhadap anggota keluarga PKI, salah satunya adalah dokter Sumiyarsi yang ditangkap karena ia adalah anggota HSI yang dianggap organisasi bawahan PKI.



membunuh para anggota dan simpatisan PKI.

Dengan dituduhnya PKI sebagai pihak yang bertanggungjawab atas kematian 7 perwira tersebut maka seluruh anggota maupun simpatisan PKI dibunuh dan diasingkan.

Setelah lebih dari 30 tahun terjadinya pembantaian terhadap orang-orang PKI, dan jatuhnya Soeharto maka para keluarga korban mencoba menggali kuburan massal saudara mereka dan mencoba untuk menguburkan kembali dengan layak.

#### Babak 4

(Upaya mengatasi Gangguan)

Di babak empat, muncul upaya untuk mengatasi gangguan.

Dalam mengatasi gangguan terdapat beberapa kali upaya tersebut dilakukan karena peristiwa gangguan itu sendiri ada banyak.

Selain dokter Sumiyarsi, ada Juyo Santoso yang kakaknya, Ibnu Santoro dibunuh.



Penggalian kuburan massal.



Pidato Soekarno saat di PBB memprotes aksi Amerika Serikat yang ikut campur terhadap negaranya



Soekarno saat menunjuk Soeharto

Upaya mengatasi gangguan yang pertama dilakukan oleh Soekarno ketika Amerika Serikat membantu rakyat yang anti pemerintah dalam melawan pemerintah.

Yang kedua juga dilakukan oleh Soekarno untuk mengatasi gangguan yang terjadi pada peristiwa G30S, Soekarno menunjuk Jenderal Soeharto untuk mengatasi masalah tersebut.

Upaya ketiga dilakukan juga oleh Soekarno, ia marah kepada Soeharto atas apa yang telah dilakukan olehnya sehingga sekitar satu juta orang lebih mati.

Upaya keempat dilakukan oleh keluarga korban yang mencoba menyelamatkan peti mati saudara-saudara mereka. Mereka juga mengalah untuk tidak menguburkan tulang belulang saudara mereka di daerah yang tidak diperbolehkan



untuk mengatasi masalah yang terjadi akibat peristiwa G30S.



Pidato Soekarno di depan rakyatnya ketika menentang dan mencoba menghentikan apa yang dilakukan Soeharto.



Setelah lebih dari 30 tahun Ibnu Santoro, salah satu korban yang dibunuh karena dituduh komunis akhirnya bisa dikuburkan dengan selayaknya.

<p>oleh masyarakat anti komunis.</p>	
<p><b>Babak 5</b> (Pemulihan menuju keseimbangan)</p> <p>Pada babak ini diperlihatkan bahwa para tahanan politik akhirnya bebas setelah jatuhnya Soekarno, yang diasingkan di luar negeri juga sudah bisa kembali ke Indonesia, dan kebenaran tentang sejarah bangsa ini bisa diungkapkan.</p>	<p>Carmel Budiarjo, salah satu tahanan politik yang kemudian dilarang kembali ke Indonesia, saat Soeharto turun dari jabatannya ia kemudian bisa kembali ke Indonesia.</p> 

Dari analisis struktur narasi diatas, komunisme mulai muncul pada babak kedua yaitu babak gangguan. Pada babak kedua ini juga yang menjadi penyebab terjadinya beberapa peristiwa setelahnya, dalam film *Shadow Play* menceritakan bahwa Amerika Serikat yang mencoba mendekati pemimpin Indonesia karena Indonesia berada dalam area domino yang strategis, merasa ragu ketika tiga bulan setelah kunjungannya ke Amerika Serikat, Soekarno mengunjungi Cina dan Uni Soviet.

Amerika Serikat yang memang sedang perang dingin dengan Cina dan Uni Soviet yang merupakan negara komunis akhirnya meragukan Indonesia sebagai sekutunya. Pada babak inilah kemudian yang menyebabkan Amerika Serikat melancarkan serangannya secara sembunyi kepada Indonesia yang kemudian disadari oleh Soekarno pada babak ketiga. Dalam Bab 1 telah peneliti jelaskan bahwa Amerika Serikat adalah negara yang sangat menolak komunisme, karena komunisme menentang kapitalisme yang justru sangat didukung oleh Amerika Serikat. Keterlibatan Amerika Serikat dalam pemberontakan rakyat Indonesia yang anti pemerintah juga disesali oleh Edward Masters yang pada tahun 1964-1968 memegang jabatan sebagai Duta Besar US di Indonesia, hal ini diperlihatkan dengan ucapan Edward "*Mari kita akui Amerika membuat kesalahan luar biasa di tahun 1957 sampai dengan 1958 dengan mendukung gerakan kemerdekaan dalam wilayah Indonesia...*".

Campur tangan Amerika Serikat dalam pemberontakan ini kemudian diketahui oleh Soekarno yang justru semakin menunjukkan rasa nasionalisnya. Soekarno sendiri bukanlah seorang komunis melainkan nasionalis namun Soekarno pernah berkata "*Saya mentoleransi semua ideologi, ideologi nasionalis, ideologi religius, dan ideologi komunis, selama mereka tidak membuat kerusakan bagi negara Indonesia*". Pada saat itulah terjadinya perang dingin antara Amerika Serikat dengan Indonesia, komunis yang mulai berjaya dan mempunyai massa yang banyak memilih memihak Soekarno dengan mendukung Soekarno menjadi presiden Indonesia, timbal balik yang diberikan



Soekarno kepada PKI adalah melindungi PKI dengan melarang pers anti-komunis dan mengendalikan tentara.

Dalam babak ketiga ketika Soekarno menyadari adanya gangguan yaitu Amerika Serikat yang mendukung pemberontakan rakyat yang anti pemerintah, Soekarno mencoba mengatasi gangguan tersebut dengan memprotes Amerika Serikat yang ikut campur dalam wilayahnya, dalam pidatonya didepan PBB "*Saya benci imperialisme, Saya menentang kolonialisme, dan saya curiga terhadap cara-cara terakhir mereka yang posisinya terpojok itu, untuk bertahan. Kami bertekad bangsa kami dan dunia keseluruhan tidak boleh menjadi permainan oleh satu bagian kecil dunia saja*". Saat itulah pihak Barat mulai menarik diri dan tidak ikut campur dengan Indonesia.

Namun melihat Soekarno yang semakin dekat dengan PKI, Amerika Serikat dan Inggris mulai menyusun taktik untuk menjatuhkan Soekarno dan menjauhkan komunisme dari Indonesia. Pada babak ketiga muncul gangguan lagi yang menyebabkan kekacauan besar, terjadinya pembunuhan 7 perwira AD oleh sekelompok orang yang menamakan dirinya Gerakan 30 September. Barat mengambil kesempatan ini untuk mempersalahkan PKI sebagai pihak yang bertanggungjawab atas terbunuhnya 7 perwira AD tersebut, dengan mengandalkan tentara sebagai bonekanya untuk menjatuhkan Soekarno.

Untuk mengatasi gangguan ini, Soekarno memerintahkan kepada Soeharto sebagai Jenderal untuk mengamankan permasalahan yang akan

ditimbulkan dari peristiwa ini. Namun hal inilah yang kemudian memunculkan gangguan baru, Soeharto yang merasa sudah diberikan kekuasaan yang lebih oleh Soekarno kemudian memerintahkan kepada para tentara untuk membantai seluruh anggota dan simpatisan PKI. Menurut Pramodya Ananta Toer yang mendengar langsung dari Sarwo Edhie yang waktu itu memimpin langsung pembantaian, mengatakan bahwa anggota dan simpatisan PKI yang dibunuh berjumlah tiga juta orang. Yang dibunuh juga termasuk organisasi yang dianggap dekat dengan PKI bahkan terdapat orang-orang yang tidak mengenal secara langsung PKI juga dibunuh.

Soekarno yang semakin lemah, sudah tidak bisa mengatasi gangguan ini. Namun ia pernah berpidato didepan rakyat dan mengatakan bahwa apa yang dilakukan Soeharto adalah salah, karena Soekarno hanyalah memerintahkan Soeharto untuk mengamankan bukan untuk membantai orang-orang PKI.

Gangguan yang terakhir kemudian muncul setelah jatuhnya Soekarno pada tahun 1998 oleh massa, Soeharto yang telah berkuasa selama lebih dari 30 tahun akhirnya menyatakan mengundurkan diri dari jabatannya karena desakan massa yang tumpah ruah di jalan. Setelah jatuhnya Soeharto, keluarga korban mencoba mencari kebenaran tentang sejarahnya dan mengungkapkannya. Namun 10 tahun setelahnya saat Yayasan penelitian para korban menggali kuburan massal dan menyelamatkan tengkorak-tengkorak orang-orang PKI itu untuk diserahkan kepada keluarganya, saat akan dikuburkan masyarakat yang menamakan dirinya anti-komunisme mencoba

untuk membakar peti-peti yang berisi tengkorak-tengkorak tersebut dan membakar rumah keluarga orang-orang PKI.

Pada babak keempat yang mencoba mengatasi gangguan ini adalah keluarga dari orang-orang PKI itu sendiri yang mencoba menyelamatkan peti-peti tersebut, dan akhirnya peti-peti tersebut dapat dikuburkan dengan layak. Pada babak kelima pemulihan menuju keseimbangan ternyata muncul saat jatuhnya Soeharto pada tahun 1998, yang akhirnya para tahanan politik yang dituduh orang-orang komunis itu bisa dibebaskan. Tahanan politik yang dilarang kembali ke Indonesia juga akhirnya bisa kembali lagi, namun hal ini tidak menjadi akhir yang seimbang karena setelahnya juga masih terdapat gangguan.

Dalam struktur narasi film ini, dapat dilihat dari setiap babak bahwa munculnya gangguan dan upaya untuk mengatasinya itu banyak. Pemulihan menuju keseimbangan juga tidak menjadi akhir dalam setiap permasalahan dalam film ini, karena setelahnya masih terdapat gangguan dan secara singkat dalam film ini menceritakan keterlibatan orang luar Indonesia dalam setiap permasalahan yang terjadi pada negeri ini. Dalam film ini juga menunjukkan bahwa komunisme masih belum bisa diterima di negeri ini.

#### a.2. Struktur Narasi Film "The Act Of Killing"

Berdasarkan pada urutan peristiwa-peristiwa di dalam film *The Act Of Killing* yang sudah dijabarkan di atas, maka struktur narasi Tzvetan Todorov yang terdapat di dalam film *The Act Of Killing* adalah :

Tabel 1.3 Struktur Narasi dalam Film “The Act Of Killing”

<p><b>Babak 1</b> (Kondisi Awal)</p>	<p>Anwar Congo dan Herman Koto sedang berdiskusi mengenai</p>
<p><b>Keterangan</b></p> <p>Babak Pertama ditandai dengan kondisi yang tertib dan stabil.</p> <p>Anwar Congo dan Herman ingin membuat film tentang perjalanan mereka menjadi algojo pada tahun 1965-1966. Proses untuk membuat film ini, berjalan lumayan lancar, tidak terjadi gangguan yang berarti hanya masalah-masalah kecil dalam proses pencarian artis yang akan memerankan film mereka.</p> <p>Anwar dan Herman dengan bangga menceritakan kisah mereka yang membunuh para anggota PKI yang terinspirasi dari film-film Amerika Serikat.</p>	<p>yang menceritakan pengalaman mereka menjadi algojo.</p>  <p>Herman dan Anwar saat menceritakan kisah mereka menjadi algojo.</p> 
<p><b>Babak 2</b> (Gangguan)</p>	<p>Kedatangan Adi Zulkardy ke kota Medan yang disambut langsung oleh</p>

<p>Babak dua diawali dengan gangguan yang masih berupa gejala.</p> <p>Kedatangan salah satu algojo teman Anwar Congo ke Medan yang bernama Adi Zulkardy yang kemudian ikut bermain dalam film tersebut.</p>	<p>sahabat lamanya Anwar Congo di bandara.</p> 
<p><b>Babak 3</b> (Sadar adanya Gangguan)</p> <p>Pada babak ini gangguan mulai muncul.</p> <p>Saat mulai syuting Adi kemudian mengatakan keberatannya atas pembuatan film tersebut karena menurut Adi jika film yang mereka beri judul “Arsan dan Aminah” ini sukses dalam pelucurannya, maka komunisme yang kejam dan biadab yang digambarkan dalam film Penghianatan G30S/PKI yang</p>	<p>Anwar, Adi, Herman dan beberapa anggota Pemuda Pancasila sedang beradu akting dalam film “Arsan dan Aminah”, film yang bercerita pengalaman para algojo.</p>  <p>Adi Zulkardy yang sedang mengatakan keberatannya saat syuting film “Arsan dan Aminah”.</p>

merupakan film propaganda Orde Baru, akan runtuh dan masyarakat akan melihat bahwa para algojo itulah yang lebih kejam dan sadis.



**Babak 4**  
(Upaya mengatasi Gangguan)

Di babak empat, muncul upaya untuk mengatasi gangguan.




Protes Adi terhadap film “Arsan dan Aminah” juga diungkapkan oleh Sakhyan Asmara yang merupakan Deputi Menteri Pemuda dan Olahraga juga senior dari Pemuda Pancasila, ia memprotes film tersebut ketika ikut memerankan salah satu adegan, namun ia juga memberikan solusi agar setiap adegan yang menunjukkan bahwa para algojo itu sadis ditunjukkan sebagai contoh bahwa Pemuda Pancasila juga bisa bertindak sadis seperti itu.

Sakhyan Asmara saat syuting film “Arsan dan Aminah” ia berperan sebagai pemimpin pemberontakan.



Sakhyan Asmara saat mengatakan protes atas adegan yang direkam tadi dan menyatakan solusinya.



<p><b>Babak 5</b> (Pemulihan menuju keseimbangan)</p>	<p>Adean terakhir dalam film “Arsan dan Aminah”.</p>
<p>Film yang mereka buat akhirnya bisa diselesaikan dengan baik, dengan adegan akhir Anwar diberikan medali oleh orang yang dibunuhnya.</p>	 <p>Anwar Congo menangis ketika mengingat tentang keadaan keluarga orang-orang yang ia bunuh.</p>
<p>Namun pada akhir film memperlihatkan Anwar yang terkulai lemas ketika berakting memerankan tokoh PKI, ia yang pada awalnya dengan bangga menceritakan kisahnya menjadi algojo akhirnya seperti menyesali perbuatannya dulu. Tidak hanya Anwar dalam film ini juga memperlihatkan Herman dan Adi seperti orang yang tak berdaya.</p>	 <p>Adi yang tampak seperti orang yang tak berdaya.</p> 

Dari analisis struktur narasi diatas, komunisme sudah diperlihatkan dari babak pertama karena film ini memang menceritakan tentang pengalaman para algojo saat membantai orang-orang PKI. Gangguan mulai muncul ketika

kedatangan Adi Zulkardy yang dijelaskan pada babak kedua, Anwar dan Herman pada awalnya menjalani proses syuting film "Arsan dan Aminah" dengan lancar walaupun terdapat masalah-masalah kecil seperti susahnya mencari pemeran dalam film tersebut namun segalanya tidak menjadi gangguan yang berarti. Hingga kedatangan Adi Zulkardy yang merupakan teman dari Anwar yang ketika beberapa kali syuting kemudian mengungkapkan rasa kurang setujunya atas film tersebut, karena menurutnya film ini bisa merusak citranya dan Pemuda Pancasila.

Namun pada saat itu Adi hanya mengungkapkan rasa kurang setujunya atas film tersebut, tanpa adanya upaya untuk mencegah gangguan. Hingga pada babak keempat Sakhyan Asmara yang juga mengungkapkan rasa kurang setujunya atas adegan yang dilakukan karena menurutnya terlalu terlihat sadis, akhirnya mengatakan solusi bahwa Joshua Oppenheimer sebagai sutradara harus menempatkan adegan yang mereka lakukan tadi sebagai contoh saja bahwa Pemuda Pancasila bisa lebih marah dari adegan yang tadi mereka lakukan apabila ada yang mengkhianati bangsa ini. Peneliti melihat hal ini sebagai upaya mengatasi gangguan.

Kemudian pada babak kelima peneliti menulis bahwa pemulihan menuju keseimbangan adalah pada saat syuting film tersebut bisa diselesaikan, namun peneliti melihat bahwa pada babak kelima terdapat dua peristiwa. Peristiwa yang lainnya adalah ketika Anwar, Herman, dan Adi dalam film ini diperlihatkan pada akhirnya terlihat mimik penyesalan, padahal pada awal film ketiganya seperti sangat bangga menceritakan kenangan mereka menjadi



seorang algojo yang bertugas membunuh orang-orang PKI. Peneliti meletakkan peristiwa ini dalam babak kelima karena peneliti melihat Anwar, Herman, dan Adi yang sangat bangga dengan *image* mereka sebagai pembunuh itu pada akhirnya menampakkan rasa penyesalannya dan hal ini peneliti lihat sebagai sebuah keseimbangan yang memang harus terjadi bahwa membunuh orang itu sesuatu yang harus disesali apapun alasannya.

#### **b. Pembahasan**

Dengan melihat struktur narasi dalam film “Shadow Play “ dan “The Act Of Killing” maka dapat dilihat bagaimana setiap peristiwa saling berkaitan hingga menjadi sebuah cerita. Dari menganalisis struktur narasi juga dapat diketahui bagaimana gambaran mengenai komunisme yang terdapat dalam film “Shadow Play “ dan “The Act Of Killing”.

Dalam penelitian terdahulu yang peneliti bahas pada bab kedua, dikatakan bahwa komunisme yang digambarkan dalam film pada era Orde Baru adalah biadab, penghasut, dan atheis. Namun dalam film “Shadow Play” yang menceritakan pengakuan keluarga orang-orang PKI yang terbunuh serta beberapa tahanan politik dan “The Act Of Killing” yang menceritakan pengakuan dari algojo yang membunuh orang-orang PKI sama-sama menggambarkan komunis sebagai korban, peneliti juga melihat bahwa dalam kedua film tersebut menggambarkan orang-orang komunisme yang tidak berdaya ketika berhadapan dengan tentara dan algojo.

Komunisme yang kuat dan mempunyai massa yang banyak akhirnya terlihat tak berdaya dan mati dengan mudahnya. Dalam kedua film ini juga peneliti melihat Amerika Serikat turut serta ikut campur dalam setiap sejarah Indonesia, kalau film "Shadow Play" menyatakannya secara gamblang bahwa Barat sangat ikut campur dalam proses kemerdekaan bangsa ini dan setiap peristiwa di dalamnya, "The Act Of Killing" menunjukkan para algojo yang terinspirasi dari film-film Barat khususnya Amerika Serikat dalam membunuh orang-orang PKI.

Dapat disimpulkan bahwa kedua film ini menggambarkan komunisme adalah sebagai korban dan membantah bahwa komunisme adalah pihak yang bertanggungjawab atas peristiwa 1965, dalam "The Act Of Killing" juga menunjukkan rasa penyesalan para algojo yang mengenang kembali ketika mereka membunuh orang-orang PKI dan memikirkan nasib keluarga korban, hal ini memperlihatkan bahwa membunuh itu adalah hal yang tidak baik.

Dalam kedua film ini mempertegas yang menjadi pemicu perang dingin yang menyebabkan kematian banyak orang dan menyebarkan paham anti-komunis adalah Barat. Dalam kedua film ini peneliti juga melihat bahwa penggambaran tentang komunisme yang lebih terbuka dan berbeda baru bisa diungkapkan setelah jatuhnya rezim Soeharto.

## 2. Unsur Narasi

Setelah menganalisis struktur narasi, analisis naratif yang kedua adalah unsur narasi dalam film. Unsur narasi yang akan dianalisis terdiri dari tiga bagian yaitu cerita, plot dan durasi (waktu).

### a. Cerita dan Plot

#### a.2.1 Penyajian Data dan Analisis Film *Shadow Play*

Pengetahuan mengenai cerita (*story*) dan alur (*plot*) ini berguna karena memberi pemahaman kepada kita mengenai perbedaan antara peristiwa yang sesungguhnya (kronologis) dengan penyajian pembuat narasi, di mana peristiwa disajikan tidak kronologis dan secara sengaja mengambil bagian tertentu saja dari peristiwa. Berikut adalah susunan dari cerita dan plot dalam film *Shadow Play*.

Tabel 1.4 Cerita dan Plot dalam film *Shadow Play*

Cerita (Story)	Alur (Plot)
a. Tahun 1955 PKI sukses dalam pemilu	bb)Beberapa tahanan politik kemudian bisa bebas, Carmel Budiarjo yang pada masa Soeharto tidak bisa kembali ke Indonesia akhirnya bisa kembali.
b. Tahun 1956 Soekarno berkunjung ke Amerika Serikat untuk diplomasi, kedatangannya disambut langsung oleh wakil presiden AS.	b)Tahun 1956 Soekarno berkunjung ke Amerika Serikat untuk diplomasi, kedatangannya disambut langsung oleh wakil presiden AS.
c. Soekarno juga berpidato didepan pejabat AS dengan mengatakan bahwa AS dan Indonesia adalah sahabat.	c)Soekarno juga berpidato didepan pejabat AS dengan mengatakan bahwa AS dan Indonesia adalah sahabat.
d. Tiga bulan setelah kunjungannya ke AS Soekarno mengunjungi Cina dan Uni Soviet yang merupakan musuh Amerika	d)Tiga bulan setelah kunjungannya ke AS Soekarno mengunjungi Cina dan Uni Soviet yang merupakan musuh

Serikat.	Amerika Serikat.
e. Washington menafsirkan hal ini sebagai menyeberang ke komunis, Indonesia kemudian dipandang sebagai sekutu yang diragukan.	e)Washington menafsirkan hal ini sebagai menyeberang ke komunis, Indonesia kemudian dipandang sebagai sekutu yang diragukan.
f. Presiden Eisenhower mendukung pemberontakan di luar Jawa, melawan pemerintah pusat di pulau Jawa.	a) Tahun 1955 PKI sukses dalam pemilu
g. Keterlibatan AS terungkap ketika seorang pilotnya tertembak jatuh, akhirnya pemberontakan tersebut berakhir.	f)Presiden Eisenhower mendukung pemberontakan di luar Jawa, melawan pemerintah pusat di pulau Jawa.
h. Intervensi Barat diketahui oleh Soekarno.	g)Keterlibatan AS terungkap ketika seorang pilotnya tertembak jatuh, akhirnya pemberontakan tersebut berakhir.
i. Soekarno memprotes aksi AS yang ikut campur dalam wilayahnya kepada PBB.	h)Intervensi Barat diketahui oleh Soekarno.
j. Inggris membentuk pemerintahan baru Malaysia, Soekarno tidak diajak berunding.	i) Soekarno memprotes aksi AS yang ikut campur dalam wilayahnya kepada PBB.
k. Soekarno melancarkan kampanye militer melawan kekuatan Inggris untuk menghancurkan Malaysia.	j)Inggris membentuk pemerintahan baru Malaysia, Soekarno tidak diajak berunding.
l. Soekarno juga memprotes PBB yang mendukung pembentukan pemerintahan Malaysia, akhirnya Soekarno memutuskan Indonesia keluar dari PBB.	k)Soekarno melancarkan kampanye militer melawan kekuatan Inggris untuk menghancurkan Malaysia.
m. CIA melakukan percobaan pembunuhan terhadap Soekarno sebanyak enam kali dan membuat film porno yang diperankan oleh seseorang yang menyamar memakai topeng Soekarno.	m)CIA melakukan percobaan pembunuhan terhadap Soekarno sebanyak enam kali dan membuat film porno yang diperankan oleh seseorang yang menyamar memakai topeng Soekarno.
n. Tahun 1960, dibawah kepemimpinan DN Aidit, PKI menjadi partai komunis terbesar setelah Cina dan Uni Soviet.	n)Tahun 1960, dibawah kepemimpinan DN Aidit, PKI menjadi partai komunis terbesar setelah Cina dan Uni Soviet.
o. Soekarno memanfaatkan PKI untuk mencapai cita-cita politiknya dan sebagai	o)Soekarno memanfaatkan PKI untuk mencapai cita-cita politiknya dan sebagai

<p>imbalannya, ia melindungi PKI dengan melarang pers anti-komunis.</p>	<p>imbalannya, ia melindungi PKI dengan melarang pers anti-komunis.</p>
<p>p. Melihat PKI yang semakin kuat tentara saat itu juga beroperasi seperti sebuah partai dan bersaing dengan PKI.</p>	<p>p)Melihat PKI yang semakin kuat tentara saat itu juga beroperasi seperti sebuah partai dan bersaing dengan PKI.</p>
<p>q. Khawatir Indonesia akan menjadi negara komunis, AS dan beberapa rakyat Indonesia yang anti-komunis mendukung tentara.</p>	<p>q)Khawatir Indonesia akan menjadi negara komunis, AS dan beberapa rakyat Indonesia yang anti-komunis mendukung tentara.</p>
<p>r. Menjelang 1965 AS melancarkan serangan ke Vietnam yang kemudian mendapatkan protes dari berbagai negara, diantaranya di Indonesia dan Universitas Wisconsin di AS tempat Ibnu Santoro kuliah.</p>	<p>r)Menjelang 1965 AS melancarkan serangan ke Vietnam yang kemudian mendapatkan protes dari berbagai negara, diantaranya di Indonesia dan Universitas Wisconsin di AS tempat Ibnu Santoro kuliah.</p>
<p>s. Menjelang 1965 terjadi puncak perang dingin yaitu peristiwa G30S/1965, dibunuhnya 7 perwira AD.</p>	<p>y)Ibnu Santoro juga sama seperti Ibnu Santoro karena termasuk dalam anggota HSI sepulangnya dari Universitas Wisconsin ia ditangkap kemudian dibunuh dan dikuburkan secara massal bersama 22 orang lainnya didesa Kaliwiro.</p>
<p>t. AS memanfaatkan peristiwa ini untuk menjatuhkan Soekarno dengan menyalahkan PKI atas kudeta gagal tersebut.</p>	<p>l)Soekarno juga memprotes PBB yang mendukung pembentukan pemerintahan Malaysia, akhirnya Soekarno memutuskan Indonesia keluar dari PBB.</p>
<p>u. Para jurnalis diperintahkan untuk menulis berita bohong tentang peristiwa tersebut, pers dibawah kontrol tentara. berita-berita di surat kabar menyebutkan bahwa PKI menyiksa dengan sadis mayat-mayat para perwira AD dan Gerwani menari-nari diatas mayat-mayat tersebut.</p>	<p>s)Menjelang 1965 terjadi puncak perang dingin yaitu peristiwa G30S/1965, dibunuhnya 7 perwira AD.</p>
<p>v. Soekarno semakin lemah, hal ini dimanfaatkan oleh Soeharto dengan menyuruh Soekarno menandatangani dengan paksa surat penyerahan kekuasaan, surat tersebut kemudian</p>	<p>u)Para jurnalis diperintahkan untuk menulis berita bohong tentang peristiwa tersebut, pers dibawah kontrol tentara. berita-berita di surat kabar menyebutkan bahwa PKI</p>

digunakan Soeharto untuk menahan 13 menteri dalam kabinet Soekarno yang merupakan anggota PKI dan mengesahkan pembantaian terhadap orang-orang PKI.	menyiksa dengan sadis mayat-mayat para perwira AD dan Gerwani menari-nari diatas mayat-mayat tersebut.
w. Dokter Sumiyarsi salah satu tahanan politik yang dipenjara selama 11 tahun di 10 tempat. Ia ditahan karena termasuk dalam anggota HSI yang dianggap dekat dengan PKI, ia dan suaminya ditangkap saat melarikan diri saat melihat rumahnya terbakar.	t)AS memanfaatkan peristiwa ini untuk menjatuhkan Soekarno dengan menyalahkan PKI atas kudeta gagal tersebut.
x. Carmel Budiarjo ditahan selama 4 tahun kemudian dipulangkan ke negara asalnya dan dilarang kembali ke Indonesia. Pada saat itu ia dipecat sebagai penerjemah dan ditangkap.	w)Dokter Sumiyarsi salah satu tahanan politik yang dipenjara selama 11 tahun di 10 tempat. Ia ditahan karena termasuk dalam anggota HSI yang dianggap dekat dengan PKI, ia dan suaminya ditangkap saat melarikan diri saat melihat rumahnya terbakar.
y. Ibnu Santoro juga sama seperti Ibnu Santoro karena termasuk dalam anggota HSI sepulangnya dari Universitas Wisconsin ia ditangkap kemudian dibunuh dan dikuburkan secara massal bersama 22 orang lainnya didesa Kaliwiro.	x)Carmel Budiarjo ditahan selama 4 tahun kemudian dipulangkan ke negara asalnya dan dilarang kembali ke Indonesia. Pada saat itu ia dipecat sebagai penerjemah dan ditangkap.
z. Mei 1998 rezim Soeharto jatuh atas desakan massa yang turun ke jalan.	v)Soekarno semakin lemah, hal ini dimanfaatkan oleh Soeharto dengan menyuruh Soekarno menandatangani dengan paksa surat penyerahan kekuasaan, surat tersebut kemudian digunakan Soeharto untuk menahan 13 menteri dalam kabinet Soekarno yang merupakan anggota PKI dan mengesahkan pembantaian terhadap orang-orang PKI.
aa. Setelah jatuhnya Soeharto, masyarakat Indonesia mulai berani mempertanyakan	aa)Setelah jatuhnya Soeharto, masyarakat Indonesia mulai berani mempertanyakan

kebenaran tentang sejarah bangsanya.	kebenaran tentang sejarah bangsanya.
bb. Beberapa tahanan politik kemudian bisa bebas, Carmel Budiarto yang pada masa Soeharto dilarang kembali ke Indonesia akhirnya bisa kembali lagi.	z) Mei 1998 rezim Soeharto jatuh atas desakan massa yang turun ke jalan.
cc. Orang-orang PKI yang dibunuh, kuburan massalnya kemudian digali dan bisa dikuburkan dengan lebih layak.	cc) Orang-orang PKI yang dibunuh, kuburan massalnya kemudian digali dan bisa dikuburkan dengan lebih layak.
dd. Namun ideologi yang disebarkan rezim Soeharto mengenai komunis masih berlanjut sampai sekarang.	ee) Tengkorak-tengkorak yang sudah diselamatkan dan akan dikuburkan dengan layak mendapatkan perlawanan dari masyarakat anti-komunis.
ee. Tengkorak-tengkorak yang sudah diselamatkan dan akan dikuburkan dengan layak mendapatkan perlawanan dari masyarakat anti-komunis.	ff) Tengkorak-tengkorak tersebut akhirnya bisa diselamatkan dan dapat dikuburkan dengan layak.
ff. Tengkorak-tengkorak tersebut akhirnya bisa diselamatkan dan dapat dikuburkan dengan layak.	dd) Namun ideologi yang disebarkan rezim Soeharto mengenai komunis masih berlanjut sampai sekarang.

Dalam film *Shadow Play*, peneliti menemukan bahwa alur dan cerita dalam film tersebut memang ditampilkan secara eksplisit hanya saja untuk alurnya memang tidak berurutan sesuai ceritanya. Karena film ini merupakan film dokumenter, maka peneliti menemukan bahwa dalam film ini semua peristiwa menjadi penting karena saling berkaitan satu sama lain, hanya saja pembuat narasi kemungkinan mengambil cerita yang merupakan sejarah ini dari versi yang berbeda. Karena sejarah Indonesia memang disusun berdasarkan kepentingan pelaku sejarahnya, jadi terdapat banyak versi tentang sejarah Indonesia khususnya peristiwa dari tahun 1965-1966.

Dalam film ini secara keseluruhan cerita dibacakan oleh narator, beberapa adegan diambil dari cuplikan-cuplikan film karena film ini merupakan film sejarah. Teknik penggabungan *scene* dilakukan dengan menyelipkan wawancara dengan beberapa narasumber.

#### a.2.2 Penyajian Data dan Analisis film *The Act Of Killing*

Seperti analisis dalam film *Shadow Play*, dalam film *The Act Of Killing* peneliti juga ingin melihat perbedaan antara alur dan plot. Berikut adalah susunan dari cerita dan plot dalam film *The Act Of Killing*.

Tabel 1.5 Cerita dan Plot dalam film *The Act Of Killing*

Cerita (Story)	Alur (Plot)
a. Tanggal 30 September 1965 terjadi pembunuhan terhadap 7 perwira AD.	z)Anwar dan Herman kemudian mulai mencari orang-orang yang akan menjadi pemeran dalam filmnya.
b. PKI disalahkan atas kematian 7 perwira AD tersebut.	aa)Pencarian pertama mereka dimulai dari sebuah perkampungan di kota Medan.
c. Tahun 1965-1966 terjadi pembantaian terhadap orang-orang PKI.	bb)Mereka sempat menemui kesulitan untuk mencari orang-orang yang mau diajak syuting, namun akhirnya mereka bisa menemukan orang-orang yang mau diajak syuting.
d. Mahasiswa, tentara, dan preman ikut serta sebagai algojo atau orang yang membunuh para anggota PKI tersebut.	w)Sebelum syuting film ini dimulai Anwar menceritakan bagaimana ia membunuh orang-orang PKI dan simpatisannya dulu.
e. Mei 1998 jatuhnya rezim Soeharto, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang mulai berani mempertanyakan kebenaran sejarahnya.	x)Anwar dan Herman mengatakan bahwa mereka marah kepada PKI yang saat itu berkuasa, melarang film-film Amerika Serikat tayang di Indonesia.
f. Tahun 2005 Anwar Congo dan Herman kemudian	y)Anwar dan Herman dalam membunuh orang-orang PKI sering



merencanakan untuk membuat film tentang pengalaman mereka menjadi algojo, film tersebut diberi judul "Arsan dan Aminah".	terinspirasi dari film-film <i>gangster</i> Amerika Serikat.
g. Anwar mempunyai 2 orang cucu yang sering ia ajak bermain, ia juga mengajak kepada kedua cucunya untuk tidak menyiksa binatang.	h)Anwar merupakan anggota Pemuda Pancasila yang ditakuti di Medan.
h. Anwar merupakan anggota Pemuda Pancasila yang ditakuti di Medan.	n)Ibrahim Sinik adalah pemilik surat kabar Medan Post, kantornyalah orang-orang PKI dan simpatisannya dibunuh.
i. Herman mempunyai satu orang anak dan satu orang istri.	o)Ibrahim Sinik juga mengenal pejabat-pejabat negeri ini seperti Susilo Bambang Yudhoyono, Surya Paloh, Wiranto, dan lain sebagainya.
j. Ia juga pernah mencalonkan diri menjadi anggota DPR dari PPPI namun gagal.	m)Ibrahim Sinik juga merupakan satu orang yang ikut berperan dalam pembantaian, ia mengumpulkan daftar nama PKI dan simpatisannya kemudian diserahkan kepada para algojo.
k. Herman adalah anggota Pemuda Pancasila.	bb)Mereka sempat menemui kesulitan untuk mencari orang-orang yang mau diajak syuting, namun akhirnya mereka bisa menemukan orang-orang yang mau diajak syuting.
l. Selain Herman dan Anwar, ada juga Safit yang merupakan anggota PP. Ia sering meminta uang kepada orang Cina yang ada di pasar.	cc)Para algojo ini melakukan syuting pertamanya dengan mempraktekkan bagaimana mereka membunuh orang-orang PKI dan simpatisannya.
m. Ibrahim Sinik juga merupakan satu orang yang ikut berperan dalam pembantaian, ia mengumpulkan daftar nama PKI dan simpatisannya kemudian diserahkan kepada para algojo.	dd)Setiap ingin melakukan syuting terlebih dahulu Anwar menceritakan pengalamannya membunuh orang-orang PKI dan simpatisannya tersebut.
n. Ibrahim Sinik adalah pemilik surat kabar Medan Post, kantornyalah orang-orang	ee)Orang-orang PKI tersebut ada yang dibunuh dengan cara kepala mereka dililitkan kawat kemudian

PKI dan simpatisannya dibunuh.	ditarik.
o. Ibrahim Sinik juga mengenal pejabat-pejabat negeri ini seperti Susilo Bambang Yudhoyono, Surya Paloh, Wiranto, dan lain sebagainya.	k) Herman adalah anggota Pemuda Pancasila.
p. Dalam pembuatan film ini mereka juga mengajak beberapa teman lama seperti Adi Zulkardy, dan petinggi PP yaitu Sakhyan Asmara.	j) Ia juga pernah mencalonkan diri menjadi anggota DPR dari PPPI namun gagal.
q. Adi Zulkardy yang menetap di luar Medan sengaja datang ke Medan untuk ikut serta dalam pembuatan film tersebut.	i) Herman mempunyai satu orang anak dan satu orang istri.
r. Para pejabat lainnya yang merupakan anggota PP juga ikut mendukung pembuatan film tersebut, seperti Syamsul Arifin yang menjabat sebagai Gubernur Sumatera Utara, Yapto Soerjosomarno yang merupakan ketua PP, dan Marzuki seorang anggota DPRD Sumatera Utara.	g) Anwar mempunyai 2 orang cucu yang sering ia ajak bermain, ia juga mengajak kepada kedua cucunya untuk tidak menyiksa binatang.
s. Rata-rata pejabat tersebut memiliki bisnis ilegal, seperti tempat perjudian, menyelundupkan barang-barang di pelabuhan, dan lain sebagainya.	ff) Ada juga yang dibunuh dengan cara leher orang PKI tersebut diletakkan tepat dibawah kaki sebuah meja, kemudian para algojo yang berjumlah sekitar 3-4 orang duduk diatas meja tersebut.
t. Pemuda Pancasila adalah organisasi yang ikut mengambil peran besar dalam membantai orang-orang PKI dan simpatisannya.	p) Dalam pembuatan film ini mereka juga mengajak beberapa teman lama seperti Adi Zulkardy, dan petinggi PP yaitu Sakhyan Asmara.
u. Pemuda Pancasila juga didukung oleh Jusuf Kalla yang saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden RI, dalam pidatonya di kongres PP ia mengatakan bahwa Indonesia membutuhkan PP untuk mengamankan negeri ini.	q) Adi Zulkardy yang menetap di luar Medan sengaja datang ke Medan untuk ikut serta dalam pembuatan film tersebut.
v. Pemuda Pancasila identik	gg) Mayat-mayat tersebut ada yang

dengan preman yang biasa mereka sebut sebagai <i>free man</i> yaitu orang yang bebas.	dibuang ke sungai.
w. Sebelum syuting film ini dimulai Anwar menceritakan bagaimana ia membunuh orang-orang PKI dan simpatisannya dulu.	u) Pemuda Pancasila juga didukung oleh Jusuf Kalla yang saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden RI, dalam pidatonya di kongres PP ia mengatakan bahwa Indonesia membutuhkan PP untuk mengamankan negeri ini.
x. Anwar dan Herman mengatakan bahwa mereka marah kepada PKI yang saat itu berkuasa, melarang film-film Amerika Serikat tayang di Indonesia.	r) Para pejabat lainnya yang merupakan anggota PP juga ikut mendukung pembuatan film tersebut, seperti Syamsul Arifin yang menjabat sebagai Gubernur Sumatera Utara, Yapto Soerjosomarno yang merupakan ketua PP, dan Marzuki seorang anggota DPRD Sumatera Utara.
y. Anwar dan Herman dalam membunuh orang-orang PKI sering terinspirasi dari film-film <i>gangster</i> Amerika Serikat.	s) Rata-rata pejabat tersebut memiliki bisnis ilegal, seperti tempat perjudian, menyelundupkan barang-barang di pelabuhan, dan lain sebagainya.
z. Anwar dan Herman kemudian mulai mencari orang-orang yang akan menjadi pemeran dalam filmnya.	t) Pemuda Pancasila adalah organisasi yang ikut mengambil peran besar dalam membantai orang-orang PKI dan simpatisannya.
aa. Pencarian pertama mereka dimulai dari sebuah perkampungan di kota Medan.	l) Selain Herman dan Anwar, ada juga Safit yang merupakan anggota PP. Ia sering meminta uang kepada orang Cina yang ada di pasar.
bb. Mereka sempat menemui kesulitan untuk mencari orang-orang yang mau diajak syuting, namun akhirnya mereka bisa menemukan orang-orang yang mau diajak syuting.	nn) Ditengah-tengah pembuatan film tersebut, Adi mengatakan bahwa jika film ini menjadi sukses maka mereka akan dilihat sebagai orang yang sangat kejam dan sejarah Indonesia akan berbalik 360 derajat.
cc. Para algojo ini melakukan syuting pertamanya dengan mempraktekkan bagaimana mereka membunuh orang-orang PKI dan simpatisannya.	oo) Setiap selesai direkam, Anwar dan Herman akan menonton adegan mereka untuk melakukan evaluasi.
dd. Setiap ingin melakukan	pp) Anwar juga membiarkan cucu-

syuting terlebih dahulu Anwar menceritakan pengalamannya membunuh orang-orang PKI dan simpatisannya tersebut.	cucunya melihat adegan yang menyeramkan itu.
ee. Orang-orang PKI tersebut ada yang dibunuh dengan cara kepala mereka dililitkan kawat kemudian ditarik.	qq)Film "Arsan dan Aminah" juga dibahas dalam acara di TVRI.
ff. Ada juga yang dibunuh dengan cara leher orang PKI tersebut diletakkan tepat dibawah kaki sebuah meja, kemudian para algojo yang berjumlah sekitar 3-4 orang duduk diatas meja tersebut.	rr)Dalam film ini juga membahas tentang mimpi-mimpi buruk Anwar Congo.
gg. Mayat-mayat tersebut ada yang dibuang ke sungai.	ll)Film "Arsan dan Aminah" juga dibahas dalam acara di TVRI.
hh. Rumah-rumah warga dibakar, anak-anak kecil dan perempuan diseret-seret.	ss)Anwar kemudian menceritakan tentang mimpinya dan melakukan adegan ketika seseorang yang ia bunuh muncul dalam mimpinya.
ii. Ditengah-tengah pembuatan film tersebut, Adi mengatakan bahwa jika film ini menjadi sukses maka mereka akan dilihat sebagai orang yang sangat kejam dan sejarah Indonesia akan berbalik 360 derajat.	oo)Saat memerankan tokoh PKI yang disiksa, Anwar menangis.
jj. Setiap selesai direkam, Anwar dan Herman akan menonton adegan mereka untuk melakukan evaluasi.	qq)Pada akhir film, Anwar, Adi , dan Herman terlihat menyesali apa yang mereka lakukan dulu.
kk. Anwar juga membiarkan cucu-cucunya melihat adegan yang menyeramkan itu.	pp)Anwar menangis karena memikirkan bagaimana nasib keluarga dari orang-orang yang ia bunuh dulu.
ll. Film "Arsan dan Aminah" juga dibahas dalam acara di TVRI.	
mm. Dalam film ini juga membahas tentang mimpi-mimpi buruk Anwar Congo.	
nn. Anwar kemudian menceritakan tentang mimpinya dan melakukan adegan ketika seseorang yang ia bunuh	

muncul dalam mimpinya.
oo. Saat memerankan tokoh PKI yang disiksa, Anwar menangis.
pp. Anwar menangis karena memikirkan bagaimana nasib keluarga dari orang-orang yang ia bunuh dulu.
qq. Pada akhir film, Anwar, Adi , dan Herman terlihat menyesal.

Dalam film *The Act Of Killing*, peneliti menemukan bahwa cerita dalam film ini bermula dari zaman dulu ketika terjadi pembantaian terhadap orang-orang PKI sehingga film ini mulai diceritakan dari peristiwa itu. *Flashback* dalam film ini ditampilkan lewat cerita dari pemeran utama dalam film ini, ia menceritakan pengalamannya sebagai algojo dalam membunuh orang-orang PKI, *flashback* tentang pengalamannya dulu ditunjukkan dengan cara mempraktekkannya. *Flashback* dalam film ini juga muncul dari obrolan-obrolan para pelaku sejarah tersebut.

Sedangkan alur dalam film ini dimulai ketika Anwar dan Herman yang merupakan algojo yang membunuh orang-orang PKI tersebut ingin membuat film tentang kisah mereka yang mereka beri judul “Arsan dan Aminah”. Jadi terdapat perbedaan dalam film ini dengan film sebelumnya, dalam film ini terdapat film dalam film.

## **b. Durasi**

### **b.2.1 Durasi Film *Shadow Play***

Dalam analisis naratif durasi, ada tiga durasi yang diteliti yakni durasi cerita, durasi plot, dan durasi teks. Yang *pertama*, durasi cerita dalam film ini

adalah dari tahun 1955 sampai dengan tahun 2001, karena dalam film ini memang menceritakan sejarah Indonesia dari setelah merdeka sampai pasca reformasi. Dalam proses kemerdekaan itu banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang menjatuhkan banyak korban. Yang *kedua*, durasi plot, peneliti melihat bahwa dalam film ini agak berbeda karena cerita dan plot sama-sama ditampilkan secara eksplisit jadi durasi plotnya juga dari tahun 1955 sampai dengan tahun 2001. Yang *ketiga* durasi teks yaitu durasi film ini adalah 1 jam 20 menit 42 detik dengan *credit title*.

#### b.2.2 Durasi Film *The Act Of Killing*

Seperti yang telah dijelaskan pada analisis sebelumnya bahwa dalam analisis naratif durasi, ada tiga durasi yang diteliti yakni durasi cerita, durasi plot, dan durasi teks. Yang *pertama*, durasi cerita dalam film ini adalah dari tahun 1965 ketika terjadi peristiwa Gerakan 30 September sampai dengan tahun 2005 saat syuting film “Arsan dan Aminah” dilakukan. Yang *kedua*, durasi plot, dalam film ini durasi plot dimulai pada tahun 2005 saat Anwar dan Herman ingin membuat film “Arsan dan Aminah”. Yang *ketiga* durasi teks yaitu durasi film ini adalah 2 jam 39 menit 41 detik dengan *credit title*.

#### c. *Pembahasan*

Dari kedua analisis dengan menggunakan unsur narasi, didapatkan dua kesimpulan unsur narasi yakni dengan plot dan durasinya. Dalam menarasikan komunisme dalam film, kedua film ini mempunyai kesamaan bahwa komunisme ditempatkan sebagai korban. Namun dalam menarasikan

bahwa Amerika Serikat ikut campur dalam setiap peristiwa yang terjadi di Indonesia, kedua film ini menarasikan secara berbeda.

Dalam film pertama, komunisme dinarasikan dari cerita dan plot yang memang sama-sama ditampilkan secara eksplisit dalam teks film ini. Komunisme ditampilkan sebagai korban, film ini juga membantah film sebelumnya yang menarasikan komunis sebagai pihak yang bersalah dan biadab. Dalam film ini narasi dibacakan langsung oleh narator dengan menampilkan gambar sesuai yang diceritakan oleh narator tentang sejarah Indonesia.

Amerika Serikat dalam film ini juga dinarasikan sebagai pihak yang turut ikut campur dalam proses kemerdekaan Indonesia, dalam film ini ditunjukkan keikutsertaan Amerika Serikat dalam kemerdekaan Indonesia secara gamblang dengan menceritakan tentang beberapa peristiwa yang didalamnya Amerika Serikat ikut serta. Film ini juga menarasikan beberapa kejadian yang dialami oleh orang-orang yang ditahan serta terdapat wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan.

Dalam film yang kedua, komunisme dinarasikan dalam plot *The Act Of Killing*, peneliti melihat bahwa komunisme dalam film ini juga digambarkan sebagai korban sama seperti film yang pertama. Dalam film ini menjadi sesuatu yang pasti bahwa komunis menjadi korban suatu pembantaian yang sadis karena hal ini langsung dikatakan oleh para algojo yang melakukan pembunuhan.

Dalam film ini juga menarasikan Amerika Serikat juga ikut campur dalam peristiwa pembantaian orang-orang PKI, namun dalam film ini narasi tentang Amerika Serikat yang ikut serta dalam pembantaian ini dinarasikan secara tidak langsung, yaitu keterlibatan Amerika Serikat disini dinarasikan dengan kesenangan Anwar dan Herman dalam menonton film-film *gangster* dari Amerika Serikat dan mereka terinspirasi dari film itu dalam melakukan pembunuhan.

### 3. Model Aktan

Algirdas Greimas mengembangkan lebih lanjut gagasan Propp, Propp membagi sebuah cerita dalam tujuh karakter yakni pahlawan, penjahat, penderma (donor), penolong, putri, dan ayah sang putri, pengirim, dan pahlawan palsu (Eriyanto, 2013:95). Greimas yang melihat terdapat beberapa kelemahan dalam karakteristik cerita dalam gagasan Propp akhirnya menyederhanakan gagasan tersebut yang dikenal dengan model Aktan.

Model Aktan berfungsi untuk melihat keterkaitan antara peristiwa, dengan menggunakan model aktan maka peneliti akan mengetahui setiap peristiwa, siapa yang menjadi pengirim, objek, penerima, pendukung, subjek, dan penghambat. Struktur lahir (*surface structure*) pada setiap cerita bisa terlihat dengan menggunakan model aktansial, oleh Greimas (Greimas dalam Filosa, 1983:202ff, 1987: 106) dikarakterisasikan dengan enam peran yang telah peneliti sebutkan sebelumnya.



*a. Penyajian Data Film "Shadow Play"*

Dalam film *Shadow Play* terdapat beberapa peristiwa yang bisa dianalisis dengan model aktan, peristiwa yang *pertama* adalah saat adegan manipulasi berita tentang pembunuhan 7 perwira AD. Dalam adegan ini model aktan yang peneliti analisis adalah sebagai berikut, *objek* dalam adegan ini adalah untuk menyebarkan berita bohong, sedangkan untuk *subjeknya* adalah Soeharto dan para tentaranya, *pengirimnya* Soeharto, *penerimanya* Frank Palmos, Don North, dan jurnalis-jurnalis dalam maupun luar negeri serta anggota PKI, *pendukung* dalam adegan ini adalah tentara dan Norman Reddaway, dan *penghalangnya* adalah para jurnalis.

Dalam adegan ini menunjukkan sesuatu yang ingin dilakukan oleh Soeharto dan para tentaranya yang merupakan subjek, mereka ingin memanipulasi berita tentang pembunuhan 7 perwira AD yang pada saat itu berita yang mereka sebarkan adalah bahwa PKI membunuh ketujuh jenderal tersebut dengan sadis dan biadab, ada yang disilet wajahnya ada juga yang memberitakan bahwa para gerwani menari-nari diatas mayat-mayat ketujuh jenderal tersebut, mereka juga dikatakan memotong alat kelamin para jenderal.

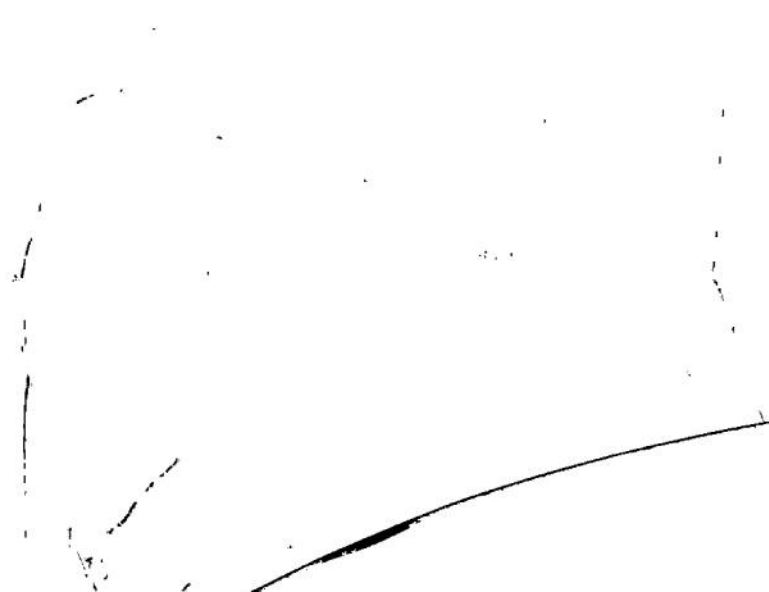
Manipulasi berita ini diperintahkan oleh Soeharto yang kemudian dilakukan langsung oleh para tentara dibantu dengan Norman Reddaway yang dikirim oleh Amerika Serikat untuk memimpin perang propaganda, ia kemudian mendirikan sebuah stasiun radio dan memanipulasi peristiwa Gerakan 30 September dengan membuat sebuah acara yang berjudul "suara-suara dari sumur". Sedangkan untuk penghalang dari peristiwa ini dilakukan

oleh profesor Arif Budianto yang membantah pemberitaan tersebut. Profesor Arif Budianto yang pada saat itu bertugas memeriksa 3 mayat para jenderal mengatakan bahwa ia tidak menemukan tanda-tanda mayat tersebut disiksa seperti yang diberitakan. Para jurnalis juga mendukung hal ini, dilihat dari beberapa jurnalis yang berusaha untuk menerbitkan berita yang sebenarnya.

Adegan yang *kedua* adalah penggalian kuburan massal dan penguburan kembali mayat-mayat korban pembantaian PKI secara layak. Dalam adegan ini *subjeknya* adalah yayasan penelitian korban dan keluarga korban, *objeknya* adalah mengungkap sejarah, *pengirim* dari adegan ini adalah yayasan penelitian korban dan keluarga korban, *penerimanya* adalah keluarga korban dan bangsa Indonesia, *pendukungnya* adalah yayasan dan keluarga korban sedangkan untuk *penghambatnya* adalah masyarakat anti-PKI.

Dalam adegan ini yayasan penelitian terhadap korban pembunuhan massal yang baru dibentuk diminta oleh salah satu keluarga korban untuk menggali kuburan yang diduga kuburan massal dari para korban pembantaian massal terhadap anggota PKI agar sejarah tentang peristiwa tersebut bisa terungkap dan jenazah-jenazah bisa dikuburkan secara layak. Pengirimnya adalah yayasan penelitian dan keluarga korban untuk penerimanya yaitu keluarga korban yang nantinya bisa melihat jenazah keluarganya yang sudah mati walaupun hanya tengkoraknya dan juga bangsa Indonesia yang nantinya bisa mengetahui kebenaran dari sejarah Indonesia.

Dalam adegan ini terdapat pendukung yaitu yayasan yang mau menyediakan dokter forensik yang bisa mengetahui identitas jenazah-jenazah



tersebut juga keluarga korban sendiri yang ikut membantu menggali dan memberikan informasi mengenai keluarganya. Dalam adegan ini juga terdapat penghambat yaitu masyarakat yang anti komunis, saat tengkorak-tengkorak tersebut sudah dibersihkan dan diatur rapi didalam peti untuk dikuburkan, tiba-tiba masyarakat yang menamakan masyarakat muslim anti komunis sudah berkumpul di jalan yang akan dilewati dan memblokade jalan tersebut, tidak hanya itu mereka juga membakar rumah salah satu keluarga korban.

Pada adegan yang *ketiga* yaitu pemberontakan masyarakat anti pemerintah terhadap pemerintah pusat yang dipegang oleh Soekarno. *Objeknya* adalah untuk menjatuhkan Soekarno dan pemerintahannya, *subjeknya* rakyat Indonesia anti-Soekarno, *pengirimnya* juga rakyat Indonesia yang anti Soekarno, *penerimanya* adalah pemerintahan Soekarno dan bangsa Indonesia, *pendukung* dalam adegan ini adalah Amerika Serikat, sedangkan untuk *penghambat* adalah jatuhnya salah satu pilot Amerika Serikat.

Dalam adegan ini rakyat Indonesia yang anti Soekarno sebagai subjek dan pengirim ingin menjatuhkan Soekarno dan pemerintahannya, penerima dalam adegan ini adalah pemerintahan Soekarno sendiri yang menjadi targetnya dan juga bangsa Indonesia yang juga merasakan akibat dari perlawanan ini. Tentunya dalam hal ini ada yang mendukung, dalam adegan ini yang menjadi pendukung adalah Amerika Serikat yang secara langsung mengirimkan bantuan berupa senjata dan tentaranya yang menyerang Soekarno. Dan untuk yang menjadi penghambat sehingga perlawanan ini dihentikan adalah ketika jatuhnya sebuah pesawat milik Amerika Serikat yang

kemudian hal tersebut diketahui Soekarno bahwa Amerika Serikat ada dibalik perlawanan itu.

Pada adegan *keempat* ketika CIA memproduksi film porno, *objeknya* adalah untuk menjatuhkan Soekarno, *subjek* dari adegan ini adalah CIA yang juga merupakan *pengirim*, *penerimanya* adalah Soekarno dan rakyat Indonesia, *pendukungnya* tidak ada, dan *penghambatnya* adalah rakyat Indonesia. Dalam adegan ini ketika CIA yang merupakan subjek ingin menjatuhkan Soekarno dengan membuat film porno yang didalamnya ada seseorang yang menyamar dengan topeng Soekarno.

Dalam adegan ini yang menjadi penerima tentu saja Soekarno dan rakyat Indonesia yang memang film tersebut ditujukan kepada rakyat Indonesia untuk menjatuhkan citra Soekarno di mata rakyatnya. Dalam adegan ini tidak ada pendukung karena CIA diperlihatkan bekerja sendiri dalam pembuatan film tersebut, dan penghambatnya adalah rakyat Indonesia yang memang tidak terpengaruh dengan film tersebut, ditunjukkan dengan Soekarno yang masih dicintai rakyatnya.

Adegan *kelima* yaitu saat PKI berkembang pesat, *objeknya* adalah menyebarkan ideologi komunis, *subjeknya* PKI dan *pengirimnya* adalah partai komunis di Cina dan Uni Soviet, *penerimanya* adalah rakyat Indonesia, untuk *pendukung* adalah Soekarno, sedangkan *penghambatnya* adalah Amerika Serikat. Dalam adegan ini ketika sekitar tahun 1955 PKI memenangkan pemilu, Soekarno adalah salah satu orang yang mendukung perkembangan komunisme di Indonesia karena Soekarno memang ingin menyatukan segala

macam ideologi di negaranya selama para pemegang ideologi tersebut tidak membuat kerusakan untuk Indonesia.

Namun Amerika Serikat yang memang dari dulu menentang komunisme tersebar di dunia, kemudian menghambat perkembangan komunisme di Indonesia seperti melakukan perlawanan kepada Soekarno untuk menjatuhkannya, karena menurut Amerika Serikat, jika Soekarno yang merupakan pemimpin Indonesia yang juga mendukung PKI jatuh, maka tujuan mereka untuk membasmi komunisme di dunia akan tercapai. Pengirim ideologi komunis yang menyebar di Indonesia bermula dari Cina dan Uni Soviet yang memang sudah lebih dulu memegang ideologi komunis.

Adegan *keenam* saat terjadi serangan Amerika Serikat terhadap Vietnam. *Objeknya* adalah menghalangi berdirinya negara komunis, *subjeknya* adalah Amerika Serikat yang juga menjadi *pengirim*, *penerimanya* adalah Vietnam, yang menjadi *pendukung* adalah kekuatan yang dimiliki Amerika Serikat, sedangkan untuk *penghambatnya* adalah rakyat di Indonesia dan beberapa masyarakat di Amerika Serikat sendiri.

Dalam adegan ini ketika Amerika Serikat yang memang tidak menginginkan negara-negara yang ada di dunia ini menjadi negara komunis kemudian menyerang Vietnam yang sudah mulai menunjukkan tanda-tanda akan menjadi negara komunis, hal ini didukung oleh kekuatan yang memang dimiliki oleh Amerika Serikat itu sendiri dari tentara sampai persenjataannya. Namun saat serangan ini berlangsung banyak masyarakat yang memprotes hal tersebut dan terjadilah demo-demo di beberapa negara seperti Indonesia dan di

bahwa PKI tidak ikut serta dalam serangan terhadap 7 perwira Angkatan Darat tersebut, namun perlawanan anggota PKI ini kemudian menjadi awal pembantaian terhadap lebih dari satu juta anggota PKI yang ada di Indonesia, tentunya pembantaian ini dipimpin langsung oleh Soeharto yang diserahkan kepada para tentaranya.

Adegan *kesembilan* yaitu saat terjadi demo mahasiswa menentang PKI. *Objeknya* adalah mahasiswa berdemo untuk melawan PKI, *subjeknya* mahasiswa dan masyarakat anti-PKI, *pengirimnya* tentara dan Soeharto, *penerimanya* masyarakat Indonesia dan anggota PKI, *pendukungnya* tentara dan Soeharto, tidak ada *penghambat* dalam adegan ini. Dalam adegan ini masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa yang telah terprovokasi pemberitaan yang disebarkan oleh Soeharto dan tentaranya kemudian turun ke jalan dan berdemo menentang PKI, anggota PKI atau yang dianggap dekat dengan PKI kemudian dilempari batu dan diludahi.

Tentunya hal ini membawa dampak negatif tidak hanya untuk anggota PKI tetapi seluruh masyarakat Indonesia ikut merasakan dampaknya, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan PKI pun ikut tertangkap dan menjadi bulan-bulanan tentara dan para mahasiswa. Para mahasiswa dan masyarakat Indonesia yang berdemo sudah diatur oleh Soeharto dan para tentaranya, tentunya mereka juga menjadi pendukung dalam demo mahasiswa ini dan para anggota PKI serta beberapa masyarakat Indonesia tidak ada yang bisa melawan kekacauan ini karena kekuatan mereka kalah besar dengan kekuatan Soeharto dan para tentaranya.

Adegan *kesepuluh* adalah adegan saat penangkapan dokter Sumiyarsi dan suaminya. *Objeknya* rumah dokter Sumiyarsi dibakar, *subjeknya* tentara, *pengirimnya* Soeharto, *penerimanya* dokter Sumiyarsi dan keluarganya, *pendukungnya* Soeharto dan tidak ada *penghambat* dalam adegan ini. Dalam adegan ini tentara yang sudah bergerak untuk membantai siapapun anggota PKI dan yang dianggap pernah berhubungan dengan PKI kemudian menyerang rumah dokter Sumiyarsi.

Dokter Sumiyarsi dianggap dekat dengan PKI karena ia termasuk dalam anggota Himpunan Sarjana Indonesia dan organisasi ini dianggap merupakan organisasi bawahan PKI. Rumah dokter Sumiyarsi dibakar oleh para tentara, dokter Sumiyarsi dan suaminya kemudian menitipkan anak-anak mereka kepada keluarganya dan melarikan diri namun dalam pelariannya mereka ditangkap oleh tentara. Tidak ada penghambat dalam adegan ini karena dokter Sumiyarsi dan suaminya tidak melakukan perlawanan saat ditangkap.

Adegan *kesebelassaat* penangkapan Carmel Budiarjo dan suaminya. *Objeknya* adalah untuk menangkap Carmel Budiarjo dan suaminya, *subjeknya* tentara, *pengirimnya* Soeharto, *penerimanya* Carmel Budiarjo dan suaminya, *pendukungnya* Soeharto, tidak ada *penghambat* dalam adegan ini. Dalam adegan ini Carmel Budiarjo dan suaminya yang merupakan warga negara asing juga ikut ditangkap karena dianggap sebagai orang yang dekat dengan PKI, sebelumnya Carmel yang bekerja sebagai penerjemah di Departemen Luar Negeri diberhentikan dari pekerjaannya.



Suaminya ditangkap lebih dulu, Carmel ditangkap saat sedang duduk-duduk dirumahnya, beberapa tentara yang menangkapnya kemudian membawa ia bersama beberapa orang lainnya di dalam sebuah mobil *pickup* sambil ditutup matanya. Penangkapan terhadap para anggota komunis dan orang-orang yang dianggap dekat dengan komunis diperintahkan langsung oleh Soeharto, sama seperti dokter Sumiyarsi, Carmel pun tidak sempat melakukan perlawanan sehingga tidak ada penghambat dalam proses penangkapan ini.

Adegan *keduabelas*, dokter Sumiyarsi disetrum dengan aliran listrik. *Objek* dalam adegan ini adalah dokter Sumiyarsi diinterogasi, yang menjadi *subjek* adalah Suroso, *pengirimnya* adalah Soeharto, *penerimanya* dokter Sumiyarsi, *pendukungnya* Soeharto, *penghambatnya* dokter Sumiyarsi. Dalam adegan ini dokter Sumiyarsi yang ditangkap dengan suaminya kemudian diinterogasi, saat diinterogasi ia ditanya mengenai hubungannya dengan PKI. Ketika dokter Sumiyarsi menjawab bahwa ia tidak berhubungan dengan PKI, ia kemudian diancam akan disetrum dengan aliran listrik.

Yang menginterogasi dokter Sumiyarsi adalah Suroso dan tentunya hal ini diperintahkan oleh Soeharto, pada saat itu dokter Sumiyarsi mencoba melawan Suroso dengan mengatakan bahwa ia akan mati apabila disetrum dengan aliran listrik tersebut, sehingga yang menjadi penghambat dalam adegan ini adalah dokter Sumiyarsi sendiri.

Adegan selanjutnya adegan *ketigabelas*, yaitu pembantaian terhadap orang-orang PKI. *Objeknya* adalah untuk membantai orang-orang PKI dan yang berhubungan dengan PKI, *subjeknya* tentara, Soeharto, Amerika Serikat,

dan masyarakat anti komunis, *pengirimnya* Soeharto dan Amerika Serikat, *penerimanya* anggota PKI dan orang-orang yang berhubungan dengan PKI, *pendukungnya* Amerika Serikat dan Soeharto, *penghambatnya* adalah anggota PKI dan Soekarno.

Adegan ini terjadi beberapa hari setelah peristiwa Gerakan 30 September yang menewaskan 7 perwira Angkatan Darat, PKI yang dituduh sebagai pihak yang bertanggungjawab kemudian dibantai. Sekitar satu juta lebih masyarakat Indonesia yang merupakan anggota PKI dan dianggap berhubungan dengan PKI ditangkap dan dibunuh, ada juga yang menjadi tahanan politik tanpa diadili dan ditangkap tanpa alasan yang jelas. Dalam sebuah dokumen yang tersebar kemudian menjelaskan bahwa Amerika Serikat ikut serta dalam pembantaian ini namun tidak secara langsung, mereka hanya membantu dalam keperluan senjata dan lain sebagainya. Soekarno yang memang tidak menginginkan kekacauan ini juga pernah berpidato didepan rakyat Indonesia dan menyatakan protesnya atas tindakan Soeharto.

Adegan selanjutnya adegan *keempatbelas* saat pembentukan pemerintahan baru Malaysia di perbatasan Indonesia. *Objeknya* untuk membentuk pemerintahan baru Malaysia, *subjeknya* adalah Inggris yang juga sebagai *pengirim*, *penerimanya* adalah Malaysia, *pendukungnya* Inggris dan PBB, dan *penghambatnya* adalah Soekarno. Adegan ini terjadi setelah serangan Amerika Serikat di Vietnam, PBB juga mendukung berdirinya pemerintahan ini. Tapi Soekarno yang marah karena ia tidak dilibatkan dalam hal itu kemudian juga memprotes PBB dan mengancam akan keluar dari PBB dan

bergabung dengan poros Peking dan Hanoi. Soekarno juga menyuarakan kepada rakyatnya untuk melawan Inggris dan pemerintahan Malaysia yang baru.

Adegan selanjutnya yaitu adegan *kelimabelas* pembersihan ideologi komunis di Candi Prambanan. *Objeknya* adalah untuk membersihkan Indonesia dari komunis, *subjeknya* tentara, *pengirimnya* Soeharto, *penerimanya* petani di Jawa Tengah, *pendukungnya* Soeharto, dan *penghambatnya* adalah petani di Jawa Tengah. Tempat yang pertama kali dituju Soeharto untuk membersihkan ideologi komunis adalah Candi Prambanan di Jawa Tengah, Soeharto memerintahkan kepada para tentaranya untuk menangkap anggota komunis. Para tentara kemudian menginterogasi petani-petani yang ada di Jawa Tengah, para petani tersebut mengatakan bahwa mereka tidak tahu apa itu PKI yang mereka tahu adalah orang-orang yang sering menjual bibit murah kepada mereka.

Adegan *keenambelas* yaitu pelarangan masyarakat yang ada di Jakarta untuk keluar kota tanpa seijin tentara. *Objeknya* adalah untuk melarang masyarakat yang ada di Jakarta keluar kota, *subjeknya* tentara, *pengirimnya* Soeharto, *penerimanya* masyarakat yang ada di Jakarta, *pendukungnya* Soeharto, dan tidak ada *penghambat* dalam adegan ini. Saat berlangsungnya pembantaian terhadap anggota PKI, masyarakat yang ada di Jakarta tidak diperbolehkan keluar Jakarta tanpa seijin tentara. Dalam adegan ini, tidak diperlihatkan perlawanan dari masyarakat.

150

---

memerintahkan pembunuhan terhadap 7 perwira Angkatan Darat dan setelah itu atas perintah pribadi Soeharto Aidit kemudian dibunuh.

151

Adegan *kesembilanbelas* yaitu penandatanganan surat penyerahan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto. *Objeknya* adalah untuk memaksa Soekarno menandatangani surat penyerahan kekuasaan kepada Soeharto, *subjeknya* tentara dan Soeharto, *pengirimnya* Soeharto, *penerimanya* Soekarno, *pendukungnya* tentara, dan *penghambatnya* Soekarno. Adegan ini terjadi ketika Soeharto menjalankan pembantaian terhadap anggota komunis dan kekuatan Soekarno semakin melemah, Soeharto kemudian memanfaatkan keadaan ini untuk memaksa Soekarno menandatangani surat penyerahan kekuasaan kepada Soeharto.

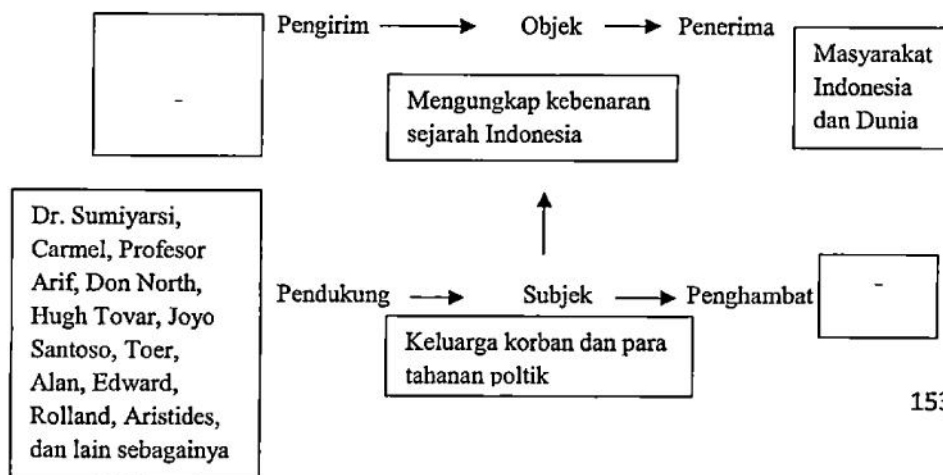
Soekarno pada saat itu diperlihatkan hanya sendiri dengan dikelilingi tentara dan Soeharto, tampak dalam gambar juga beberapa pengikut Soekarno yang berdiri disamping Soekarno tapi tidak bisa melakukan apa-apa. Soekarno kemudian dipaksa menandatangani surat itu oleh Soeharto, setelah itu Soeharto menggunakan surat itu untuk menahan 13 anggota kabinet Soekarno yang merupakan anggota PKI dan mengesahkan pembantaian terhadap anggota komunis dan yang dianggap mendukung komunis. Soekarno sendiri sempat melakukan perlawanan namun terlalu banyak tentara disampingnya.

Soekarno juga memprotes aksi Soeharto yang menyalahgunakan surat tersebut di depan rakyat Indonesia. Dalam pidatonya Soekarno mengatakan bahwa apa yang dilakukan Soeharto adalah salah karena surat tersebut bukanlah digunakan untuk mengesahkan pembantaian terhadap orang-orang komunis, pada saat itu Soekarno terlihat sangat marah dengan perlakuan Soeharto terhadapnya.

Dalam film *Shadow Play* terdapat model aktansial utama yang menjadi keseluruhan dari semua peristiwa dalam setiap adegan, yang merupakan ide dari terciptanya film ini. *Objeknya* adalah mengungkap kebenaran sejarah Indonesia, *Subjeknya* para keluarga korban dan tahanan politik, *pengirimnya* tidak ada, *penerimanya* masyarakat Indonesia dan dunia, *pendukungnya* dokter Sumiyarsi, Carmel Budiarjo, profesor Arif Budianto, Joyo Santoso, Pramoedya Ananta Toer, Edward Masters, Rolland Challis, Don North, Aristides Katoppo, Hugh Tovar, Alan Renouf, Kolonel Abdul Latief, Omar Dani, Ken Walls, beberapa narasumber yang tidak disebutkan namanya, dan film-film era Orde Baru, tidak ada *penghambat* dalam film ini.

*Shadow Play* merupakan film dokumenter yang berisi wawancara dengan keluarga para korban pembantaian dan para tahanan politik, sehingga mereka menjadi subjek dalam film ini yang ingin mengungkap kebenaran tentang sejarah Indonesia dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang merupakan pelaku sejarah yang mendukung setiap cerita yang ingin diungkap. Dalam pembuatan film ini peneliti melihat tidak ada penghambat karena film ini pada akhirnya bisa menjadi sebuah film yang bisa ditonton oleh masyarakat Indonesia dan mungkin masyarakat dunia.

Gambar 1.10 Model Aktan Utama film *Shadow Play*



	menjelang 1965	komunis				Serikat	beberapa masyarakat di Amerika Serikat sendiri
7.	Protes Soekarno atas keterlibatan Amerika Serikat di negaranya	Memprotes keterlibatan Amerika Serikat di Indonesia	Soekarno	Soekarno	Amerika Serikat dan PBB	PBB	-
8.	Usaha DN Aidit untuk melawan tuduhan terhadap PKI	Pergi ke daerah Jawa Tengah untuk melawan tuduhan terhadap PKI	DN Aidit	-	Anggota komunis dan masyarakat Indonesia	Anggota komunis	Soeharto dan tentara
9.	Demo mahasiswa menentang PKI	Mahasiswa berdemo untuk melawan PKI	Mahasiswa dan masyarakat anti-PKI	Tentara dan Soeharto	Masyarakat Indonesia dan PKI	Tentara dan Soeharto	-
10.	Penangkapan dokter Sumiyarsi dan suaminya	Rumah dokter Sumiyarsi dibakar	Tentara	Soeharto	Dokter Sumiyarsi dan keluarganya	Soeharto	-
11.	Penangkapan Carmel Budiarto dan suaminya	Menangkap Carmel dan suaminya	Tentara	Soeharto	Carmel Budiarto dan suaminya	Soeharto	-
12.	Dokter Sumiyarsi disetrum aliran listrik	Menginterogasi dokter Sumiyarsi	Suroso	Soeharto	Dokter Sumiyarsi	Soeharto	Dokter Sumiyarsi
13.	Pembantaian terhadap orang-orang PKI	Membantai orang-orang PKI dan yang berhubungan dengan PKI	Tentara, Soeharto, Amerika Serikat, dan masyarakat anti-komunis	Soeharto dan Amerika Serikat	Anggota PKI dan orang-orang yang berhubungan dengan PKI	Amerika Serikat dan Soeharto	Anggota PKI dan Soekarno
14.	Pembentukan pemerintahan	Membentuk	Inggris	Inggris	Malaysia	Inggris dan	Soekarno

	baru Malaysia di perbatasan Indonesia	pemerintahan baru Malaysia				PBB	
15.	Pembersihan ideologi komunis di Candi Prambanan	Membersihkan Indonesia dari komunis	Tentara	Soeharto	Petani di Jawa Tengah	Soeharto	Petani di Jawa Tengah
16.	Pelarangan masyarakat untuk keluar dari Jakarta tanpa izin tentara	Melarang masyarakat keluar dari Jakarta	Tentara dan Soeharto	Soeharto	Masyarakat yang ada di Jakarta	Soeharto	-
17.	Penangkapan Ibnu Santoro sampai ia ditembak mati	Menangkap Ibnu Santoro	Tentara	Soeharto	Ibnu Santoro	Soeharto	-
18.	Penangkapan Aidit dan pembunuhan terhadapnya	Menangkap DN Aidit dan memerintahkan untuk menandatangani pengakuan	Tentara	Soeharto	DN Aidit	Soeharto	-
19.	Penandatanganan surat penyerahan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto	Soekarno dipaksa menandatangani surat penyerahan kekuasaan	Tentara dan Soeharto	Soeharto	Soekarno	Tentara	Soekarno

**b. Penyajian data dalam film *The Act Of Killing***

Adegan *pertama* dalam film ini adalah memperlihatkan Anwar Congo yang membunuh orang-orang PKI, *objeknya* adalah menunjukkan cara membunuh orang-orang komunis, *subjeknya* Anwar Congo dan para algojo lainnya, *pengirimnya* tentara, *penerimanya* anggota PKI dan orang-orang yang dianggap berhubungan dengan PKI, *pendukungnya* Musik, alkohol, mariyuana, film-film Amerika Serikat, kantor Pemuda Pancasila dan ekstasi, tidak ada *penghambat* dalam adegan ini.

Anwar Congo yang merupakan seorang algojo bertugas untuk membunuh orang-orang yang dianggap komunis, saat itu Anwar bersama teman-temannya diperintahkan oleh para tentara. Saat membunuh orang-orang PKI tersebut Anwar didukung dengan musik, alkohol, dan mariyuana agar ia merasa *rileks* ketika membunuh orang-orang tersebut.

Anwar juga terinspirasi dari film-film *gengster* Amerika Serikat dengan gayanya dalam membunuh orang, ia juga sering membunuh orang-orang PKI tersebut di lantai dua kantor Pemuda Pancasila. Dalam adegan ini tidak diperlihatkan perlawanan dari orang-orang yang dibunuh tersebut sehingga tidak terdapat penghambat dalam adegan ini.

Adegan *kedua* adegan ketika dilarang film-film Amerika Serikat untuk ditayangkan di Indonesia. *Objeknya* melarang film-film Amerika Serikat tayang di Indonesia, *subjeknya* adalah PKI yang juga menjadi *pengirim*, *penerimanya* adalah bioskop-bioskop di Indonesia dan masyarakat pencinta film-film Amerika Serikat, *pendukungnya* PKI, dan *penghambatnya* Anwar



Congo, Herman dan orang-orang yang menyukai film-film Amerika Serikat. Saat PKI berkuasa di Indonesia pada saat itu, PKI kemudian melarang film-film Amerika Serikat untuk masuk ke Indonesia, hal ini kemudian memicu timbulnya rasa kurang suka terhadap orang-orang komunis dari orang-orang yang suka film-film Amerika Serikat.

Orang-orang yang menentang keputusan PKI diantaranya adalah Anwar Congo, Herman dan beberapa algojo yang kemudian membenci orang-orang komunis, hal inilah yang menyulutkan rasa ingin membunuh dan ketika ada kesempatan maka hal itu menjadi mudah. Saat terjadinya pembantaian terhadap orang-orang PKI maka para algojo tersebut kemudian melampiaskan kebenciannya terhadap PKI dengan menyiksa dan membunuhnya.

Adegan *ketiga* interogasi terhadap orang-orang komunis dan yang dianggap komunis. *Objeknya* adalah menginterogasi orang-orang komunis dan menyiksanya, *subjeknya* para algojo, *pengirimnya* tentara, *penerimanya* orang-orang komunis, *pendukungnya* Ibrahim Sinik, dan tidak ada *penghambat* dalam adegan ini. Pada saat terjadinya pembantaian terhadap orang-orang komunis, tentara juga mengajak para algojo untuk ikut serta.

Orang-orang komunis yang ada di Medan kemudian satu per satu ditangkap dan dibunuh, Ibrahim Sinik saat itu juga membantu dengan mendaftar nama orang-orang yang harus dibunuh. Selain itu Ibrahim Sinik yang mempunyai penerbitan juga ikut membantu dalam menyebarkan berita-berita yang membuat masyarakat membenci komunis.

Adegan *keempat* adalah pemalakan uang oleh Pemuda Pancasila kepada orang-orang keturunan Cina. *Objeknya* meminta uang dengan paksa kepada orang-orang Cina, *subjeknya* Safit Pardede dan beberapa anggota Pemuda Pancasila, *pengirimnya* Pemuda Pancasila, *penerimanya* orang-orang Cina yang berdagang di pasar, *pendukungnya* Pemuda Pancasila, tidak ada *penghambat* dalam adegan ini.

Pemuda Pancasila yang merupakan sebuah organisasi yang cukup kuat dari zaman dulu memang terkenal sebagai organisasi preman, dalam adegan ini kata-kata tersebut kemudian terbukti. Para pedagang yang merupakan keturunan Cina menjadi sasaran dari para anggota Pemuda Pancasila, Safit yang pada saat itu menjadi pemimpin, meminta uang dengan paksa kepada para pedagang Cina tersebut.

Dalam adegan ini juga memperlihatkan Safit yang tidak mau terima apabila ia diberikan uang dalam jumlah sedikit, ia pasti akan meminta lebih. Para pedagang Cina tersebut tidak ada yang melakukan perlawanan, mereka semua terlihat ketakutan dan menyerahkan uang tersebut dengan pasrah sehingga tidak ada yang menjadi penghambat, warga di pasar pun tidak ada yang berani membela para pedagang Cina tersebut.

Adegan *kelima* pembuatan film "Arsan dan Aminah" yang merupakan cerita dari pengalaman para algojo membunuh orang-orang PKI. *Objeknya* membuat film "Arsan dan Aminah", *subjeknya* Anwar Congo dan Herman, *pengirimnya* Anwar Congo, *penerimanya* masyarakat Indonesia,

*pendukungnya* pemimpin Pemuda Pancasila dan anggotanya, Adi Zulkardy, dan beberapa masyarakat di Medan, *penghambatnya* Adi Zulkardy.

Anwar Congo yang merupakan seorang algojo yang membantai orang-orang PKI kemudian mencoba mencetuskan ide untuk membuat film tentang pengalamannya sebagai algojo. Ide tersebut kemudian langsung dieksekusi dengan Herman, mereka juga didukung oleh beberapa teman lama sesama para algojo yang juga ikut bermain dalam film tersebut.

Sebagian masyarakat di Medan juga turut serta berperan dalam film tersebut, namun Adi Zulkardy yang sengaja datang ke Medan untuk ikut bermain dalam film tersebut tiba-tiba ditengah syuting mempertanyakan apa yang akan terjadi apabila nantinya film yang mereka buat menjadi terkenal. Adi takut nantinya persepsi masyarakat terhadap PKI berubah dan masyarakat justru akan menjadi benci kepada mereka.

Adegan *keenam* yaitu pencalonan Herman sebagai anggota legislatif di Medan dari Partai Pengusaha dan Pekerja Indonesia (PPPI). *Objeknya* adalah mencalonkan diri menjadi anggota legislatif di Medan, *subjeknya* Herman Topo, *pengirimnya* Partai Pengusaha dan Pekerja Indonesia, *penerimanya* Herman Topo dan masyarakat Indonesia, *pendukungnya* adalah keluarga Herman Topo dan orang-orang yang mengenalnya, sedangkan *penghambatnya* keterbatasan ekonomi untuk memberikan uang kepada masyarakat.

Herman Topo yang juga merupakan salah satu algojo diutus oleh PPPI untuk menjadi calon anggota legislatif dari partai tersebut, Herman yang

Tabel 1.7 Model Aktan Film The Act Of Killing

No	Adegan dalam Film	Objek	Subjek	Pengirim ( <i>Destinator</i> )	Penerima ( <i>Receiver</i> )	Pendukung ( <i>Adjuvant</i> )	Penghambat ( <i>Traitor</i> )
1.	Anwar Congo membunuh orang-orang PKI	Menunjukkan Cara dalam membunuh orang-orang komunis	Anwar Congo dan algojo yang lain	Tentara	Anggota PKI dan orang-orang yang dianggap berhubungan dengan PKI di Medan	Musik, alkohol, mariyuana, film-film Amerika Serikat, kantor Pemuda Pancasila dan ekstasi	-
2.	Dilarangnya film-film Amerika Serikat untuk ditayangkan di Indonesia	Melarang film-film Amerika Serikat ditayangkan di Indonesia	Partai Komunis Indonesia	Partai Komunis Indonesia	Bioskop-bioskop di Indonesia dan masyarakat pencinta film-film Amerika Serikat	PKI	Anwar Congo dan kawan-kawan yang menyukai film-film Amerika Serikat
3.	Interogasi terhadap orang-orang komunis dan yang dianggap berhubungan dengan komunis	Menginterogasi orang-orang komunis dan menyiksanya	Para algojo	Tentara	Orang-orang komunis	Ibrahim Sinik	-

4.	Pemalakan uang oleh Pemuda Pancasila kepada orang-orang keturunan Cina	Meminta uang dengan paksa kepada orang-orang Cina	Safit Pardede dan beberapa anggota Pemuda Pancasila	Pemuda Pancasila	Orang-orang Cina	Pemuda Pancasila	
5.	Pembuatan film Arsan dan Aminah yang bercerita tentang pengalaman para algojo membunuh orang-orang PKI	Membuat film Arsan dan Aminah	Anwar Congo dan Herman	Anwar Congo	Masyarakat Indonesia	Pemimpin Pemuda Pancasila dan anggotanya, Adi Zulkardy, masyarakat di Medan	Adi Zulkardy dan mimpi-mimpi Anwar Congo
6.	Pencalonan Herman sebagai calon anggota legislatif dari Partai Pengusaha dan Pekerja Indonesia (PPP) di Medan	Mencalonkan diri menjadi anggota legislatif di Medan	Herman Topo	Partai Pengusaha dan Pekerja Indonesia	Herman Topo dan masyarakat Indonesia	Keluarga Herman dan sebagian orang yang kenal ia	Keterbatasan ekonomi untuk membagikan uang kepada masyarakat

### c. Pembahasan

Dari hasil analisis model aktan kedua film diatas, dapat dilihat beberapa bentukan narasi. Analisis model aktan menjelaskan posisi karakter yang komunis serta bagaimana relasinya dengan karakter lain. Dari kedua film tersebut menjelaskan bahwa ketika anggota komunis menjadi penerima dari sebuah adegan maka dalam adegan tersebut tidak ada penghambat, hal ini menunjukkan bahwa komunis pada saat itu sangat lemah dan tidak berdaya. Beberapa adegan antara subjek dan pengirim merupakan orang yang sama karena subjek dan pengirim dalam adegan tersebut terdiri dari banyak orang.

Dalam film *Shadow Play* beberapa adegan penghambat dan pendukung hadir setelah terjadinya peristiwa tersebut, beberapa adegan bahkan penghambatnya baru muncul setelah bertahun-tahun lamanya. Sehingga dalam film ini sebenarnya menghambat cerita-cerita yang telah disebarkan pada era Orde Baru, dan masyarakat sekarang bisa lebih mengetahui kebenaran sejarah bangsanya. Dalam film ini juga dinarasikan beberapa peristiwa penghambatnya adalah orang yang sama dengan penerima karena pada saat terjadinya peristiwa tersebut sang penerima langsung berhadapan dengan subjek.

Mengenai film-film yang sebelumnya beredar pada era Soeharto, yang menunjukkan kekejaman dan kesadisan orang-orang komunis, dalam kedua film ini justru menarasikan komunis jauh dari kata kejam dan sadis. Komunis justru ditunjukkan sangat lemah dan tidak berdaya, kebanyakan adegan yang ada dalam peristiwa-peristiwa dalam film ini juga memperlihatkan ketika penerimanya adalah orang-orang komunis maka dampaknya sangat luas

terhadap masyarakat Indonesia secara keseluruhan dan pasti orang-orang komunis itu tidak bisa melawannya.

Dalam kedua film diatas juga menarasikan bahwa tidak semua yang menjadi tahanan politik dan yang dibunuh adalah orang-orang komunis, orang-orang yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan komunis pun ditangkap dan dibunuh. Dalam film *Shadow Play* yang menjadi subjek kebanyakan merupakan orang-orang yang sudah tidak ada wujudnya sekarang ini atau kebanyakan mereka adalah pelaku sejarah yang sudah meninggal, dan para pelaku sejarah yang masih hidup hanya menjadi pendukung. Berbeda dengan film *The Act Of Killing* yang subjeknya memang masih hidup dan secara langsung yang menceritakan cerita dalam film ini, namun kebanyakan model aktansial yang ada dalam film ini terdapat dari cerita saat proses membuat film *Arsan dan Aminah* bukan adegan-adegan yang ada dalam film *Arsan dan Aminah*.

Mengingat kedua film ini dibuat setelah era Orde Baru berakhir, maka kedua film ini memang sebagai film yang menggugat film-film terdahulu dengan menghadirkan para pelaku sejarah yang masih hidup. Namun pada akhirnya penonton sendiri yang akan menilai apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh kedua film ini, dari ideologi dan sejarah yang ditampilkan dalam kedua film tersebut.

#### **4. Oposisi segi Empat**

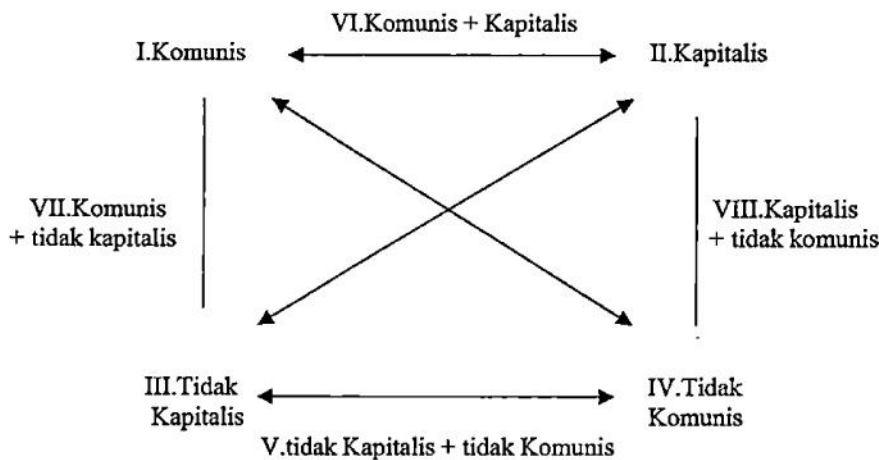
Analisis terakhir dalam Narasi Komunisme dalam Film Dokumenter (Analisis Naratif Komunisme dalam Film “Shadow Play” dan “The Act Of

Killing”) adalah dengan menggunakan oposisi segi empat Algirdas Greimas. Analisis dengan menggunakan oposisi segi empat akan melihat penempatan peran pada karakter-karakter yang ada dalam kedua film tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teknik analisis data, dalam analisis ini peneliti akan melihat adegan film yang menunjukkan orang-orang yang termasuk dalam komunis serta oposisinya dan melihat berada di bagian manakah orang-orang tersebut dalam oposisi segi empat yang sudah dibagi dalam bab sebelumnya. Berikut analisis oposisi segi empat, pembagian ideologi karakter yang ada dalam kedua film, sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

**a. Penyajian data**

Berdasarkan pembagian berbagai peristiwa dalam kedua film dan karakter-karakter yang ada dalam kedua film tersebut, maka oposisi segi empat dalam keseluruhan film “Shadow Play” dan “The Act Of Killing” adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.12 Oposisi Segi Empat Narasi Komunisme**



Dengan mengacu kepada struktur di atas, maka analisis oposisi segi empat dalam masing-masing film adalah sebagai berikut:

a.1 Oposisi Segi Empat Film "Shadow Play"

Dalam film *Shadow Play*, terdapat beberapa aktor yang memang menunjukkan bahwa mereka ialah orang-orang yang memegang paham komunisme seperti DN Aidit yang memang merupakan pimpinan dari Partai Komunis Indonesia, ada juga 13 anggota kabinet pada kepemimpinan Soekarno yang juga memegang paham komunisme. DN Aidit dan 13 anggota kabinet pada kepemimpinan Soekarno dalam oposisi segi empat berada di bagian I.

Pada bagian III yaitu tidak kapitalis terdapat nama-nama seperti Pramoedya Ananta Toer dan Kolonel Latief, mereka merupakan orang-orang yang juga melawan kapitalis namun belum ada kepastian terkait ideologi yang dipegang oleh keduanya. Mereka berdua ditahan oleh Soeharto beserta para tentaranya dengan tuduhan dekat dengan PKI, maka dari itu peneliti mengartikan tuduhan kedekatan Pramoedya Ananta Toer dan Kolonel Latief bukanlah dalam artian sebagai bagian dari anggota PKI.

Ibnu Santoro, Edward Masters duta besar Amerika di Indonesia, Roland Challis koresponden BBC, Aristides Katoppo, Don North jurnalis, Hugh tovar kepala stasiun CIA, Brigadir Jenderal Kemal Idris yg menumpas PKI, John Hughes koresponden ilmu Kristen, tentara, Frank Palmos koresponden *Herald Sun*, Allan Renouf sekretaris di Australian Foreign Affairs, Omar Dhani pimpinan AU yang mengetahui rencana pembantaian

tentara, Ken Wells kepala stasiun ASIS di Jakarta yg mengatakan ada dokumen yang beredar, dan Sarwo Edhie yang merupakan pemimpin dalam membantai orang-orang PKI, berada di bagian ke IV.

Mereka semua di atas merupakan orang-orang yang termasuk dalam non-komunis, namun terdapat perbedaan dari orang-orang tersebut. Ibnu Santoro, Edward Masters, Roland Challis, Aristides Katoppo, Don North, Hugh Tovar, John Hughes, Frank Palmos, Allan Renouf, Omar Dhani, dan Ken Wells, termasuk dalam non-komunis namun dalam film ini memberi kesaksian terhadap PKI terkait peristiwa G30S/1965 yang menjadi “pembela” PKI. Sarwo Edhie, Brigadir Jenderal Kemal Idris, dan tentara, termasuk dalam non-komunis yang “membenci” PKI.

Pada bagian ke V yang termasuk dalam golongan tidak komunis + tidak kapitalis ada dokter Sumiyarsi, Carmel Budiarjo, Soekarno, Joyo Santoso, suami Carmel dan suami Sumiyarsi, Masyarakat, Profesor Arif Budianto, Yayasan Penelitian Korban, dan Gus Dur. Mereka semua adalah orang-orang yang non-komunis dan non-kapitalis, namun sebagian besar dari mereka justru menjadi tahanan politik karena dituduh dekat dengan PKI dan juga dirasa menjadi ancaman bagi rezim selanjutnya. Non-kapitalis dari orang-orang tersebut ditunjukkan dengan perilaku mereka dalam film tersebut seperti Soekarno yang secara langsung mengatakan bahwa ia bukanlah pemegang ideologi kapitalis dan komunis.

Soeharto, Richard Nixon Wakil Presiden Amerika Serikat, Norman Reddaway, pihak Barat seperti Amerika Serikat, Inggris dan Australia, Presiden Lyndon Johnson, dan CIA, berada di bagian VIII yaitu kapitalis + tidak komunis. Seperti yang telah peneliti jelaskan pada bab I, bahwa Amerika Serikat dan pengikutnya merupakan orang-orang yang kapitalis sehingga orang-orang di atas juga termasuk kapitalis.

Tabel 1.8 Tokoh dan peran dalam film *Shadow Play*

Tokoh	Tindakan
DN Aidit dan 13 anggota kabinet pada kepemimpinan Soekarno.	Komunis, pemimpin di Indonesia, terdesak, kuat tapi kemudian menjadi lemah, dibunuh oleh tentara, mendukung Soekarno.
Pramoedya Ananta Toer dan Kolonel Latief.	Menolak kapitalis, tahanan politik, kontra dengan Soeharto, mendukung Soekarno.
Ibnu Santoro, Edward Masters, Roland Challis, Aristides Katoppo, Don North, Hugh Tovar, John Hughes, Frank Palmos, Allan Renouf, Omar Dhani, dan Ken Wells.	Non-komunis dan non-kapitalis, "pembela" PKI, korban, orang-orang yang berpengaruh di Dunia.
Sarwo Edhie, Brigadir Jenderal Kemal Idris, dan tentara.	Non-komunis dan non-kapitalis, jahat, membenci PKI, bekerja dengan orang yang kontra dengan PKI.
Dokter Sumiyarsi, Carmel Budiarjo, Soekarno, Joyo Santoso, suami Carmel dan suami Sumiyarsi, Masyarakat, Profesor Arif Budianto, Yayasan Penelitian Korban, dan Gus Dur.	Tahanan politik, korban, saksi, baik, "pembela" PKI, mengungkapkan kebenaran.
Soeharto, Richard Nixon Wakil Presiden Amerika Serikat, Norman Reddaway, pihak Barat seperti Amerika Serikat, Inggris dan Australia, Presiden Lyndon Johnson, dan CIA.	Jahat, membenci PKI, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya, suka ikut campur, pelaku.

## a.2 Oposisi Segi Empat Film “The Act Of Killing”

Dalam film *The Act Of Killing* hanya terdapat dua bagian saja yang ditempati oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut yaitu bagian V dan VIII, pada bagian V yaitu tidak kapitalis + tidak komunis ada masyarakat, Jusuf Kalla, cucu Anwar Congo, Suryono tetangga Anwar yang ayah tirinya dibunuh algojo, Soadun Siregar jurnalis teman Ibrahim Sinik, anak dan istri Adi Zulkardy, anak dan istri Herman.

Mereka adalah bukan termasuk dari orang-orang komunis juga dalam film tersebut tidak menunjukkan mereka juga memegang paham kapitalis, hanya orang-orang yang berhubungan dengan mereka yang dalam film tersebut ditunjukkan sebagai seorang kapitalis. Seperti anak dan istri dari Herman dan Adi Zulkardy yang ditunjukkan tidak tau apa-apa mengenai keterkaitan ayah mereka dengan peristiwa 1965. Jusuf Kalla juga dalam film ini hanya ditunjukkan sebagai seseorang yang menyemangati Pemuda Pancasila karena posisinya yang pada saat itu memegang jabatan sebagai wakil presiden Indonesia, namun tidak secara langsung ditunjukkan sebagai orang yang berhubungan dengan sangat dekat dengan PP.

Pada bagian VIII ada Anwar Congo, Herman Topo, Adi Zulkardy, Ibrahim Sinik, Pemuda Pancasila, Syamsul Arifin Gubernur Sumatera Utara, Yapto Soerjosoemarno ketua PP, Safit Pardede, Marzuki anggota DPR Sumatera Utara, Haji Anif pengusaha dan sesepuh Pemuda Pancasila, Rahmat Shah anggota MPR RI, Sakhyan Asmara Deputi Menteri Pemuda dan Olahraga, Ali Usman.

Mereka merupakan tokoh-tokoh yang kapitalis dan non-komunis, mereka juga merupakan orang-orang yang ikut menjadi algojo dalam pembantaian terhadap orang-orang komunis. Dalam film ini mereka mempraktekkan kembali apa yang pernah mereka lakukan dulu, namun dalam proses syuting film ini beberapa dari orang-orang tersebut kemudian menunjukkan rasa penyesalannya.

**Tabel 1.9 Tokoh dan peran dalam film *The Act Of Killing***

<b>Tokoh</b>	<b>Tindakan</b>
Masyarakat, cucu Anwar Congo, Suryono, Soadun Siregar, anak dan istri Adi Zulkardy, anak dan istri Herman.	Tidak tau apa-apa, non-komunis dan non-kapitalis.
Jusuf Kalla.	Mendukung Pemuda Pancasila, non-komunis dan non kapitalis.
Anwar Congo, Herman Topo, Adi Zulkardy.	Membenci komunis, algojo, suka dengan film-film Barat, preman, anggota Pemuda Pancasila, menyesal telah menjadi algojo.
Ibrahim Sinik, Pemuda Pancasila, Syamsul Arifin, Yapto Soerjosoemarno, Safit Pardede, Marzuki, Haji Anif, Rahmat Shah, Sakhyan Asmara, Ali Usman.	Anggota Pemuda Pancasila, algojo, membenci komunis, kapitalis, jahat, menghalalkan segala cara, orang penting di Indonesia, kaya, suka memaksa.